

**PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI IBU-IBU MELALUI MAJELIS
TA'LIM DI DESA NGIJO KECAMATAN KARANGPLOSO
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Dian Khoir Amalia

07110131



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2011**

**PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI IBU-IBU MELALUI MAJELIS
TA'LIM DI DESA NGIJO KECAMATAN KARANGPLOSO
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna
memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Dian Khoir Amalia

07110131



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2011**

**PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI IBU-IBU MELALUI MAJELIS
TA'LIM DI DESA NGIJO KECAMATAN KARANGPLOSO
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Dian Khoir Amalia

07110131

Telah disetujui

Pada Tanggal 13 Maret 2011

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Masduki, MA.

NIP. 19671231 199803 1 011

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP. 19651205 199403 1 003

**PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI IBU-IBU MELALUI MAJELIS
TA'LIM DI DESA NGIJO KECAMATAN KARANGPLOSO
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Dian Khoir Amalia
(07110131)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
6 April 2011 dengan nilai A

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal 07 Mei 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Masduki, MA.

:

NIP. 19671231 199803 1 011

Sekretaris Sidang

Abdul Ghofur, M. Ag

:

NIP. 19730415 200501 1 004

Pembimbing,

Dr. H. Masduki, MA.

:

NIP. 19671231 199803 1 011

Penguji Utama,

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag

:

NIP. 19521110 198303 1 004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Drs. M. Zainuddin, MA
NIP.19620507 199503 1 001

“HALAMAN PERSEMBAHAN”

Skripsi ini penulis persembahkan untuk yang selalu hidup dalam jiwanya dan menemaninya dalam setiap hela nafas kehidupan dengan menyelami segala macam nikmat-Nya untuk menjadikan kehidupan lebih bermakna yaitu Allah SWT yang telah membuka hati dan fikiran, memberi kemudahan dan kelancaran. Perjalanan ini memang sulit tapi dengan-Mu tidak ada yang sulit dan tidak ada yang tidak mungkin. Alhamdulillah ‘Ala Kulli Ni’amik. Serta sholawat beserta salam senantiasa tercurahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW.

Special, untuk Insan yang penulis cintai dan sayangi setelah Allah dan Rasul-Nya. Ibu tercinta **Luailik** dan Ayah tersayang **Taufiq Rochman**

*Hadirmu adalah pelita yang mampu terangi setiap sudut gelap
hidup ini,
Ananda bangga menjadi buah hatimu
Didikanmu telah menjadikan ananda bunga marwar yang tegar
ditengah hempasan gelombang,
Keikhlasanmu telah mengalir dalam setiap desah nafas dan tetes
darahku,
Semoga Ananda selalu dapat mengukir senyum tulus bahagia di
hatimu dengan penuh cinta*

Adik-adikku tersayang **A. Faris Rochman** dan **Refna An-Adella**, Mbah Putri dan Mbah Kakungku **Hj. Dewi Zulaichah** dan **KH. Imam Ghozaly**, Nenekku **Mu’inah**, yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan untuk mewujudkan cita-citaku dan mencapai Ridho Allah. Semoga Amal Ayah, Ibu dan semuanya diterima serta menjadi ahli surga. Amin Ya Rabbal’Alamin.

Buat seluruh sahabat terbaikku, kamar 55, 25,47 dan 26. Yang telah memberikan arti kebersamaan dan persahabatan dari pertama kali penulis menginjakkan kaki ke kampus hijau ini. Meski kadang kita silang pendapat, tapi kita tetap bersatu dan saling mengerti. Semoga kita semua menjadi orang yang bermanfaat dan barokah. Semoga kita selalu mendapatkan ridho-Nya dan maunah-Nya.

Seluruh pencari dan pecinta ilmu, yang tak pernah lelah dalam belajar dan mengkaji. Semoga Allah mengangkat derajat kita dengan ilmu yang kita miliki. Amin

MOTTO

أَمَّنْ هُوَ قَنِتُّ إِِنَّا أَلِيلٌ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذَّرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۖ قُلْ

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠٠﴾

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Dr. H. Masduki, MA.

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dian Khoir Amalia

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dian Khoir Amalia

NIM : 07110131

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pembinaan Keagamaan Bagi Ibu-Ibu melalui Majelis Ta'lim Di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Masduki, MA.

NIP. 19671231 199803 1 011

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Setelah itu, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad sang Reformis, yang telah diutus untuk membawa risalah dan membebaskan umat Islam dari belenggu kebodohan. Selanjutnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini, diantara mereka adalah:

1. Ibu dan Ayah tercinta yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil selama menuntut ilmu dari awal hingga akhir.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I. Selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Masduki, MA. Selaku Dosen Pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan skripsi ini.
6. Semua guru-guru, dosen-dosen, yang selama ini memberikan ilmunya pada penulis untuk kecerahan masa depan.

7. Staf Perpustakaan, BAK, Bag. Keuangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mencurahkan tenaganya untuk memberikan pelayanan terbaik, sehingga penulis dapat menjalankan studi dengan lancar.
8. Seluruh Dewan pengasuh, Murobbi/ah, dan teman-teman mabna Khodijah Al-Kubra MSAA, atas segala do'a dan semangat yang tak pernah henti.
9. Teman kamar (Mita, Shinta, Ayink, Ruchil, Elok, Nia, Nila, MbK Lia, Rika, MbK Ninis, Za'o, Fi3, Nisa, Imey, Robi', Rahma, Ulfa, Tita, Isti, Fahy, Asri, Eny dan Elita).
10. Sahabat-sahabat Terbaikku (Lila, Pipin, Anita, Azizah, Nita) yang selalu menenangkan penulis dikala sedih, membuat tertawa dikala kalut, memberikan semangat.
11. Segenap sahabat dan semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan, Amin.

Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan, penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca. Amin.

Malang, 13 Maret 2011

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U /1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dz	غ	=	Gh			
ر	=	r	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vocal Diftong

أُ	=	Aw
أَيُّ	=	Ay
أُو	=	Û
أَيُّ	=	Ï

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Masalah.....	10
F. Penelitian Terdahulu.....	11
G. Definisi Operasional.....	14
BAB II : KAJIAN TEORI.....	15
A. Pembahasan Tentang Pembinaan Keagamaan	15
1. Pengertian Pembinaan Keagamaan	15
2. Konsep Pembinaan Keagamaan.....	19
3. Metode Pembinaan Keagamaan	31

4. Faktor-faktor Pembinaan Keagamaan	40
B. Pembahasan Tentang Majelis Ta'lim	44
1. Pengertian Majelis Ta'lim.....	44
2. Fungsi Majelis Ta'lim.....	47
3. Majelis Ta'lim Sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan .	51
4. Tujuan Pembinaan Keagamaan.....	55
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian	57
B. Kehadiran Peneliti.....	58
C. Lokasi Penelitian.....	59
D. Data dan Sumber Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Analisis Data.....	63
G. Pengecekan Keabsahan Data	64
BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN.....	66
A. Latar Belakang Obyek Penelitian	66
1. Keadaan Geografis	67
2. Keadaan Ekonomi	68
3. Pendidikan	69
4. Kebudayaan	70
5. Kesehatan.....	72
6. Organisasi Sosial Masyarakat.....	72
7. Kondisi Keagamaan Masyarakat	73
B. Paparan dan Data Penelitian.....	76

1. Kegiatan Dalam Pembinaan Keagamaan	76
2. Materi Dalam Pembinaan Keagamaan	83
3. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan	87
BAB V : PEMBAHASAN.....	94
A. Kegiatan Dalam Pembinaan Keagamaan	95
B. Materi Dalam Pembinaan Keagamaan.....	96
C. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan	97
a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan	97
b. Peserta.....	97
c. Kendala yang dihadapi	98
BAB VI : PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-saran	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Mata Pencarian Penduduk.....	68
Tabel 4.2 : Lembaga Pendidikan	70
Tabel 4.3 : Tempat Ibadah	73
Tabel 4.4 : Nama dan Lokasi TPQ	75
Tabel 4.5 : Kegiatan Pembinaan Keagamaan.....	77
Tabel 4.6 : Metode Dalam Pembinaan Keagamaan	80
Tabel 4.7 : Materi Dalam Pembinaan Keagamaan.....	84
Tabel 4.8 : Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan	88
Tabel 4.9 : Kendala Dalam Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan	91

ABSTRAK

Amalia, Dian Khoir. 2011. *Pembinaan Keagamaan Bagi Ibu-ibu Melalui Majelis Ta'lim di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Masduki, MA.

Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan agama Islam non formal merupakan salah satu sentral pembangunan mental beragama di lingkungan masyarakat yang berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, tukar menukar pikiran berbagai masalah keagamaan, membina keakraban, dan wadah mendapatkan informasi dan melakukan kajian keagamaan serta kerjasama antar umat. Ibu-ibu di Desa Ngijo mempunyai tugas berat, selain harus mengurus keluarga, mereka juga harus bekerja membantu mencari nafkah. Padahal, peran seorang ibu (perempuan) dalam mendidik anak sangat besar. Pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim adalah majelis ta'lim yang khusus diselenggarakan untuk mewadahi kaum perempuan (ibu-ibu) di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, sehingga mereka masih bisa terus belajar khususnya pengetahuan agama.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui kegiatan yang ada dalam pembinaan keagamaan; 2) Untuk mengetahui materi yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan; 3) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan: Observasi, interview dan dokumentasi. Informannya adalah Ketua Majelis Ta'lim, Ketua Fatayat, Pembina Majelis Ta'lim, Kepala Desa, Peserta (anggota) majelis ta'lim. Analisis data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Kegiatan yang ada dalam pembinaan keagamaan bagi ibu-ibu melalui majelis ta'lim berbeda dengan majelis ta'lim yang ada di Desa lain, karena dalam majelis ta'lim ini dimulai dengan pembacaan istighosah dan di tutup dengan sholat tasbih, kegiatan intinya adalah pengajian (ceramah agama); 2) Materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim ini meliputi Fiqih, akhlak, muamalah, ketauhidan dan ibadah; 3) majelis ta'lim ini sudah berjalan sejak tahun 2006, pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim ini dilaksanakan setiap hari sabtu malam minggu, waktunya adalah pukul 21.00 wib sampai selesai, tempat pelaksanaannya berpindah-pindah dari masjid satu ke masjid yang lain. Dan untuk pesertanya tidak dibatasi karena belum ada buku absen, dan kendala yang dihadapi ibu-ibu dalam kegiatan ini adalah karena tempatnya yang berpindah-pindah dan waktu yang terlalu malam.

Kata Kunci: Pembinaan Keagamaan, Majelis Ta'lim

ABSTRACT

Amalia, Dian Khoir. 2011. Religious Guidance For Mothers Through study groups in the Village Assembly District Ngijo Karangploso Malang. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Islamic Education, State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim. Dr. H. Masduki, MA.

Assembly study groups as Islamic religious institutions of non-formal education is one of the central mental development of religion in society that serves as a forum to convey religious messages, exchange thoughts of religious issues, foster intimacy, and container to get information and conduct religious studies and cooperation among people. The mothers in the village of Ngijo have a tough task, in addition to family, they also must work to help earn a living. In fact, the role of a mother (woman) in educating children is enormous. Religious guidance through council study groups study groups is a special assembly was held to accommodate the women (mothers) in the Village District Ngijo Karangploso Malang Regency, so that they can still continue to learn, especially religious knowledge.

The purpose of this study are: 1) To know that there is activity in the guidance of religion; 2) To know the material presented in the guidance of religion; 3) To know how the implementation of religious guidance. This study used a qualitative descriptive approach as the research procedures that produce data in the form of written words. Techniques used in data collection: Observation, interviews and documentation. Informant is the Chairperson of the study groups, Fatayat Chairman, Board of Trustees study groups, the Village Head, participants (members) ta'lim assembly. Analysis of data using triangulation of sources.

Results from studies conducted the author can be described as follows: 1) The activities that exist in religious guidance for mothers through different assemblies with the assemblies study groups study groups in other villages, since the assembly began with the reading of the study groups istighosah and closed with prayer beads, its core activity is the recitation (religious lecture), 2) The materials presented in this study groups include the Fiqh council, morals, muamalah, ketauhidan and worship; 3) ta'lim assembly has been running since 2006, religious guidance through this ta'lim assemblies are held every Saturday night of the week, time is at 21.00 pm until finished, place of execution to move from mosque to mosque one another. And for the participants is not restricted because there are no missing books, and constraints faced by the mothers in this activity is because it's a moving and time is too late.

Keywords: Religious Development, Assembly ta'lim

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain agar menjadi dewasa/mencapai hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam Arti mental¹. Karena itu pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Pendidikan mempunyai sifat mutlak dalam kehidupan baik dalam kehidupan seseorang, keluarga maupun bangsa dan Negara. Maju mundurnya suatu pendidikan banyak ditentukan oleh maju mundurnya para pendidik, baik yang ada dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambat pertumbuhan anak tersebut. Peran ibu dalam keluarga sangat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya².

Pendidikan dimulai dari keluarga, dilanjutkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat. Maka isyarat yang dibutuhkan dalam pendidikan baik di rumah, di sekolah maupun masyarakat adalah kebutuhan pokok harus

¹ N. Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 94

² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 47

terjamin, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat penting, karena setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Jika kita menginginkan anak (generasi penerus) yang baik, jujur, benar, adil dapat dipercaya maka kita harus mendidiknya sejak kecil dengan bimbingan keagamaan, agar anak terbiasa dengan hal-hal yang baik. Didalam kitab Qurratul Uyun juga disebutkan, jika kita menginginkan anak yang baik, maka yang pertama kali kita butuhkan adalah mencari lingkungan yang baik, pengaruh lingkungan sangatlah besar, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat³. Seperti yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, Surat At-Tahrim ayat:6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁴

Ajaran Islam menghendaki agar pendidikan agama dimulai sedini mungkin yaitu sejak dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidiknya, memberikan pembinaan dan bimbingan keagamaan. Namun anggota keluarga yang lain juga memegang

³ M. Fairuz Nadhir, *Terjemah Qurratul Uyun* (Surabaya: Pustaka Media, 2008), hlm. 15

⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 2006), hlm. 560

peran dalam mewujudkan sikap kepribadian seorang anak, sebab pembinaan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan kepribadian. Nabi bersabda :

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سُرَيْحٍ قَالَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودٌ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ
(رواه البيهقي)

Artinya: Dari Aswad bin suraikh berkata: setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut yahudi, nasrani ataupun majusi⁵.

Dr. Zakiah Darajat dalam bukunya” Ilmu Jiwa Agama” mengemukakan:

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan, karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir bahkan telah mulai sejak dalam kandungan⁶.

Peran keluarga dalam mendidik anaknya akan sangat menentukan keberhasilannya dalam menanamkan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dalam keluarga (orangtua) khususnya seorang ibu yang setiap hari sangat dominan bergelut dengan anak-anaknya, baik mendidik secara jasmani, intelektual maupun mental spiritual. Agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan bersandar pada norma-norma yang ada dan berlaku pada lingkungan tempat tinggalnya.

Apa yang dilakukan oleh orang tua secara tidak langsung akan membentuk karakter, kebiasaan yang secara otomatis akan tertanam pada diri

⁵ Abdur Rahman, *Terjemah* , Al Jami’us Shoghir, Beirut. 911 H, hlm. 94

⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 143

dan jiwa anaknya. Seperti yang dikatakan oleh Zakiah Darajat bahwa “Hendaknya setiap pendidik menyadari dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan anak dan latihan-latihan yang cocok, sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak. Yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk bagian dari pribadinya⁷. Jika dalam keluarga seorang ayah atau ibu melakukan hal-hal yang tidak benar, maka seorang anak akan secara tidak langsung juga akan mengikuti apa yang sudah biasa dilakukan oleh orang tuanya, tanpa mempertimbangkan yang dilakukan itu benar atau salah.

Contoh kasus yang terjadi bulan Juli lalu, yang bagi penulis adalah hal luar biasa sangat menyakitkan, khususnya untuk para ibu, karena pada hari itu citra seorang ibu yang seharusnya menjadi teladan bagi anak-anaknya harus tercoreng namanya dengan ditangkapnya seorang anak yang bernama Bagus, dia seorang siswa kelas 5 SD yang tertangkap karena telah menjadi pengedar narkoba, yang lebih menyedihkan lagi adalah yang menyuruh anak ini mengedarkan narkoba adalah ibunya sendiri. Karena ibunya sudah menjadi pengedar narkoba semenjak di ceraikan oleh ayahnya⁸.

Hendaklah kita tahu seorang wanita (ibu) adalah senjata bermata dua, karena karena ketika dia (ibu) baik, dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya yang telah digariskan berarti dia ibarat bangunan yang berkualitas. Untuk membangun masyarakat yang Islami dan kokoh, berakhlak luhur dan

⁷ *Ibid*, hlm: 61-62

⁸ Jeremy Tetti, *Kriminal*, (Liputan 6 Siang SCTV), 12 Juli 2010. doc

berfundamenkan agama yang kuat, dibutuhkan ibu yang mengetahui akan tugas-tugasnya.

Betapa pentingnya peranan orang tua dalam menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anaknya, agama anak yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan sekitarnya. Dasar-dasar pendidikan agama Islam ditanamkan sejak anak masih kecil karena jika tidak demikian ada kemungkinan anak akan mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan kepada anak pada masa dewasanya.

Drs. H. M. Arifin M.Ed mengemukakan bahwa: “Agama bukanlah hasil buatan manusia tetapi pemberian tuhan atas dasar wahyu yang diamanatkan kepada makhluk-Nya”⁹. Setiap manusia untuk menerima hidayah dianugerahi kemampuan fitrah dalam dirinya. Perkembangan fitrah tersebut harus mendapat bimbingan sebaik-baiknya sesuai dengan perkembangan jiwa dari sejak masa kecilnya.

Bimbingan disini yang banyak dibutuhkan adalah bimbingan dari orang tua (terutama seorang ibu) disamping dari yang lainnya. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan yang utama mempunyai tanggung jawab untuk mendidik putra-putrinya dalam keluarga. Para ahli telah sepakat betapa pentingnya pendidikan orang tua dalam keluarga, sehingga apa yang terjadi dalam pendidikan keluarga itu membawa pengaruh dalam kehidupannya, demikian pula terhadap pendidikan-pendidikan yang dialami di sekolah dan masyarakat. Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-

⁹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 75

anaknya karena anak adalah amanah Allah yang diberikan kepada orang tua yang akan diminta pertanggung jawaban atas pendidikannya.

Atas dasar inilah Islam sangat serius dan intensif dalam menaruh perhatian dan memperdayakan kaum wanita, mulai dari menjaganya dengan tarbiyah (pendidikan) dan riayah (pengawasan) serta memberikan kepada siapa saja untuk selalu memberikan hak-haknya yang sesuai dengan fitrahnya.

Kaum perempuan di daerah ini punya tugas yang sangat berat, selain harus mengurus keluarga, mereka juga harus bekerja membantu mencari nafkah. Untuk menjalankan tugas tersebut, tentunya mereka membutuhkan pendidikan yang akan membantu menambah pengetahuan mereka, selain memang belajar atau pendidikan itu wajib atas semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “ Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim pria dan wanita” (HR. Ibnu Majah)¹⁰

Sebagai teladan dan fungsi utama, seorang ibu hendaknya bersifat jujur dalam segala tingkah laku (perbuatannya), baik kepada anaknya maupun terhadap anggota keluarga yang lain, dan begitu pula terhadap tetangga dan masyarakat yang lainnya. Sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Dien marimba bahwa “ tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara ortu akan ditiru oleh anaknya”¹¹.

¹⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007, hlm. 176

¹¹ Ahmad Dien Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 85

Pendek kata seorang ibu harus dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, baik mental maupun fisik. Sebagai seorang ibu hendaknya menjadi teladan yang dinamis disegala aspek kehidupan rumah tangganya. Dimana nilai-nilai moral, kebaikan, kebersihan, kesehatan, dan keilmuan diterapkan secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari¹². Oleh karena itu dalam dakwah kita harus memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan keagamaan, khususnya bagi para ibu, agar seorang ibu dapat mengerti dan menjalankan tugas serta kewajibannya sebagai seorang ibu dengan baik.

Dalam melaksanakan pembinaan bagi ibu hendaklah disesuaikan dengan keadaan kondisi masyarakat yang ada. Kalau dalam penelitian ini kaum ibu berasal dari kalangan masyarakat banyak (awam), yang pada umumnya pengertian dan pemahaman mereka dalam segala hal kurang, baik pengertian tentang ilmu pengetahuan umum maupun pengetahuan dalam bidang agama. Dalam masyarakat semacam ini golongan dan tingkatan sosial mereka pun juga berbeda.

Oleh karena itu, perlu diadakannya pembinaan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka dalam segala bidang kehidupan, disamping pengetahuan agama. Adapun kegiatan yang paling cocok diselenggarakan adalah dengan mengadakan kursus-kursus singkat untuk meningkatkan pengetahuan umum, dan kegiatan pengajian, atau majelis ta'lim untuk bisa meningkatkan pemahaman dan pengetahuan ibu tentang

¹² Thoah Husain Khoiriyah, *Konsep Ibu Teladan (Kajian Pendidikan Islam)*, (Surabaya: Risalah Gusti:1992), hlm. 103

agama. Metode-metode yang digunakan untuk memberikan mereka (kaum ibu) pengetahuan agama adalah dengan menggunakan metode-metode ceramah, dialog-dialog keagamaan yang diberikan sedikit demi sedikit untuk menjamin kegairahan mereka belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Dari pembinaan tersebut, khususnya pembinaan keagamaan diharapkan dapat dijadikan bekal untuk dapat mendidik anak-anaknya dengan baik. Selain itu untuk menghindari kejadian yang menimpa Bagus tidak akan terulang lagi, karena kejadian tersebut hanya akan mencoreng nama baik dan kemuliaan seorang ibu.

Pembinaan keagamaan di Desa-desa biasanya diberikan melalui kegiatan-kegiatan pengajian yang diadakan oleh masyarakat itu sendiri, kegiatan itu disebut majelis ta'lim. Majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat murni, ia dilahirkan, dikelola, dipelihara dan dikembangkan serta didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, majelis ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Berangkat dari latar belakang itulah penulis mencoba membahas dan meneliti tentang "Pembinaan Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Melalui Majelis Ta'lim Di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang". Atas dasar pertimbangan bahwa pembinaan keagamaan bagi ibu sangatlah penting, karena ibu adalah orang yang berperan langsung dalam pendidikan anak-anaknya. Dari kegiatan yang diadakan seperti majelis ta'lim tersebut, diharapkan bisa memberikan pengetahuan khususnya pengetahuan agama bagi anak-anaknya dan

menanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi keluarga sebagai pendidik pertama dan utama dapat benar-benar terwujud.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan penulis teliti yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan apa yang ada dalam kegiatan pembinaan keagamaan?
2. Apa materi yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kegiatan yang ada dalam pembinaan keagamaan?
2. Untuk mengetahui materi apa yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan?
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat, dan menambah hazanah keilmuan bagi:

1. Peneliti

- a. Menambah wawasan bagi penulis perihal manfaat majelis ta'lim yang ada di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang
- b. Agar lebih memahami kondisi masyarakat di Desa Ngijo apabila suatu saat ingin mengadakan pembinaan keagamaan

2. Dunia Pendidikan

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan serta pemikiran serta bisa membuat ilmu pengetahuan berkembang, khususnya dalam kehidupan masyarakat yang masih kurang perhatian. Karena selama ini kebanyakan hanya kehidupan di lingkungan sekolah yang diteliti. Padahal Ruang lingkup pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar lingkungan sekolah, tetapi juga lingkungan keluarga dan masyarakat.

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menumbuh kembangkan minat dalam menambah ilmu pengetahuan, khususnya ibu-ibu yang tinggal di Desa yang kurang makmur, bahwa pendidikan sosial dan agama itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan, terutama dalam hal mendidik anak.

E. Batasan Masalah

Untuk menjabarkan permasalahan diatas agar tidak menyimpang terlalu jauh, penulis memberikan batasan-batasan, adapun batasan-batasan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pembinaan Keagamaan yang meliputi:

- a. Pengertian pembinaan keagamaan
 - b. Konsep pembinaan keagamaan
 - c. Metode pembinaan keagamaan
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pembinaan keagamaan yang meliputi:
- a. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan keagamaan bagi ibu-ibu di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang
 - b. Materi apa saja yang di gunakan dalam pembinaan keagamaan bagi ibu-ibu di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang
 - c. Bagaimana pelaksanaan dalam pembinaan keagamaan bagi ibu-ibu di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Taufiq Rahman (04310145) dengan judul “Peran Takmir Masjid dalam Pembinaan Keagamaan di Masjid As-Salam Malang”

Peran ta'mir masjid As-Salam dalam melakukan pembinaan keagamaan cukup baik, karena secara umum dapat dilihat dari berbagai macam pembinaan yang ada di masjid As-Salam Malang. Kedua. Upaya yang dilakukan ta'mir masjid dalam melakukan pembinaan keagamaan di Masjid As-Salam diantaranya dengan mengadakan kajian rutin yang meliputi, untuk para bapak-bapak, ibu-ibu, remaja dan anak-anak. Dan

ketiga, kendala yang dihadapi Ta'mir masjid dalam melakukan pembinaan di Masjid As-Salam Malang adalah terletak pada segi pendanaan dan kurangnya SDM yang ada di Masjid As-Salam Malang.¹³

2. Penelitian Muhyiddin (01310067) dengan judul “ Peran Remaja Masjid Dalam Pembinaan Keagamaan di Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang” dalam penelitian ini kegiatan pembinaan keagamaan meliputi (khotmil Qur'an setiap hari minggu, pembacaan diba'iyah setiap malam kamis) dan anggotanya adalah untuk ibu-ibu dan remaja.¹⁴

3. Penelitian Nur Latufa Adila (05110065) dengan judul “Eksistensi Majelis Ta'lim Ahad Kliwon Muslimat NU Dalam Meningkatkan Pendidikan Perempuan di Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung” Majelis ta'lim ahad kliwon muslimat NU adalah majelis ta'lim yang khusus diselenggarakan untuk mewadahi kaum perempuan di kecamatan Gondang sehingga mereka dapat terus belajar khususnya pengetahuan agama. Hasil dari penelitian diatas adalah majelis ini dilaksanakan secara rutin setiap hari ahad kliwon, waktunya adalah 3-4 jam yang dimulai pukul 09.00. kegiatan intinya adalah ceramah agama atau pengajian yang disampaikan oleh muballigh yang berbeda-beda pada setiap pertemuan

¹³ Taufiq, Rahman, 2008 *Peran Takmir Masjid dalam Pembinaan Keagamaan di Masjid As-Salam Malang*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

¹⁴ Muhyiddin, 2004 *Peran Remaja Masjid Dalam Pembinaan Keagamaan di Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

tempat pelaksanaan berpindah-pindah dari ranting ke ranting. Materi yang diberikan meliputi ibadah dan aqidah.¹⁵

4. Penelitian Moh Hamid (05110180) dengan judul “Sistem Pembelajaran Masyarakat Islam Tradisisonal (Studi Kasus di Majelis Ta’lim Al-Islah Moncek Timur Lateng Sumenep” hasil dari penelitian ini adalah, konsep dari majelis ta’lim ini adalah upaya pendidik untuk memfasilitasi dalam memberikan materi bagi masyarakat desa dalam belajar, yang dalam kegiatan sehari-harinya sibuk dengan bertani. Dalam proses pembelajaran disini materi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat, seperti tentang keIslaman dan lain-lain, dikarenakan masyarakat tersebut banyak yang belum sempat mengenyam pendidikan Islam secara formal.¹⁶

Dari beberapa penelitian terdahulu yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini, kegiatan pembinaan keagamaan melalui majelis ta’lim ini di khususkan untuk ibu-ibu dengan berbagai kegiatan, diantaranya adalah majelis ta’lim atau pengajian dengan menggunakan metode caramah dan Tanya jawab yang didahului dengan pembacaan istighosah sebelum acara pengajian (majelis ta’lim), dan di akhiri dengan sholat tasbih berjamaah.

¹⁵ Nur Latufa Adila, 2009 *Eksistensi Majelis Ta’lim Ahad Kliwon Muslimat NU Dalam Meningkatkan Pendidikan Perempuan di Kecamatan Tulungagung*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

¹⁶ Moh Hamid, 2009 *Sistem Pembelajaran Masyarakat Islam Tradisional (Studi Kasus di Majelis Ta’lim Al-Islah Moncek Timur Lateng Sumenep)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

G. Definisi Istilah

1. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan terdiri atas dua kata yaitu pembinaan dan keagamaan. Dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai pengertian proses perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan, tindakan yang dilakukan berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik¹⁷. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.

Pendidikan agama tidak hanya dilaksanakan seluruhnya dalam pendidikan formal (pendidikan luar sekolah) akan tetapi dapat dilaksanakan dalam pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah). Yang dimaksud pembinaan keagamaan dalam proposal ini adalah pembinaan yang dilakukan di luar (non formal).

2. Majelis Ta'lim

Dari segi etimologis, perkataan majelis ta'lim berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Dan ta'lim diartikan dengan pengajaran. Dengan demikian secara bahasa majelis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam¹⁸.

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1990, hlm. 117

¹⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.95

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Pembinaan Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan terdiri atas dua kata yaitu pembinaan dan keagamaan. Dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai pengertian proses perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan, tindakan yang dilakukan berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik¹⁹. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.

Dalam artian secara praktis, pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, seorang pendidik atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (Perorangan) maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak didik atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama Islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.

Pengertian agama William James adalah segala perasaan tindakan pengalaman manusia masing-masing dalam keheningannya. Sedangkan menurut ulama Islam agama mempunyai arti peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia yang berisi :

¹⁹ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1990, hlm. 117

1. Sistem Kepercayaan
2. Sistem Penyembahan
3. Sistem Kehidupan Manusia

Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak²⁰.

Jadi pengertian pembinaan keagamaan disimpulkan dari kata pembinaan agama diatas, mempunyai pengertian yaitu usaha yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik terhadap peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang berorientasi pada rasa ke Tuhanan dan dalam melaksanakan peraturan Tuhan hanya untuk mengharap Ridho-Nya.

Menurut Zakiah Darajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama, bahwa:

Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah saja, akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu yaitu bertujuan membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran Islam²¹.

Pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar mengajar dalam artian menyampaikan pengetahuan tentang agama Islam kepada anak didik, melainkan pembinaan mental spiritual, sesuai dengan ajaran agama Islam. Bahkan pendidikan Islam dapat diartikan dengan pembinaan kepribadian yang dalam pelaksanaannya tidak hanya bisa terjadi melalui pelajaran yang diberikan dengan sengaja, melainkan menyangkut pengalaman yang dilalui anak didik sejak dia lahir, melainkan menyangkut pengalaman yang dilalui anak didik sejak dia lahir, bahkan sejak dia dalam kandungan, sekolah, masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pembentukan kepribadian muslim yang taat terhadap ajaran agama Islam.

²⁰ Syahminan Zaini, *Hakikat Agama dalam Kehidupan Manusia* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1988), hlm. 23

²¹ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, hlm. 107

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu bimbingan dan tuntunan yang dilakukan dengan sadar dan tanggung jawab kepada anak didik baik jasmani maupun rohani guna membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang luhur sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga mereka hidup dengan norma-norma agama yang dapat memberikan kepada mereka kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama tidak hanya dilaksanakan seluruhnya dalam pendidikan formal (pendidikan sekolah) akan tetapi dapat dilaksanakan dalam pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah). Yang dimaksud pembinaan keagamaan dalam skripsi ini adalah pembinaan yang dilakukan di luar (non formal).

Menurut Sanapiyah Faisal dan Abdillah Hanafi, yang dimaksud pendidikan non formal adalah segala bentuk kegiatan yang terorganisasi dan berlangsung diluar sistem sekolah yang ditujukan untuk melayani sejumlah besar kebutuhan belajar dari berbagai kelompok penduduk baik tua maupun muda²².

Kemudian Sulaiman Yusuf mengemukakan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dan dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang ketat²³.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan di luar sekolah yang di lakukan dengan sadar dan sengaja yang pelaksanaannya tidak terikat oleh umur dan tidak berjenjang, tidak mengikuti peraturan yang ketat serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jadi yang dimaksud pendidikan non formal disini adalah usaha untuk mendidik seseorang secara sadar dan sengaja untuk menanamkan ajaran-ajaran agama Islam yang dilaksanakan di luar sekolah, tidak berjenjang, tidak mengikuti peraturan yang ketat serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan agama tidak hanya membekali manusia dengan pengetahuan serta mengembangkan intelektual saja, akan tetapi juga membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu mulai dari

²² Sanapiyah Faisal *Pendidikan Non Formal* (Surabaya:Usaha Nasional, 1999), hlm. 16

²³ Soelaiman, *Pendidikan Luar Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), hlm. 52

latihan sehari-hari dengan ajaran Islam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia maupun manusia dengan makhluk lain. Oleh karena itu pembinaan keagamaan yang dilakukan di luar sekolah akan sangat bagus dilakukan untuk menambah atau menyempurnakan pendidikan sekolah.

2. Konsep Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan yang baik terdapat dalam setiap agama, terutama agama Islam yang telah mengantarkan pemeluknya pada kehidupan yang tenang, tentram serta bahagia lahir dan batin. Kewajiban untuk menjaga keluarga sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(At-Tahrim: 6)²⁴

Generasi sekarang ini diharapkan mampu mempertahankan kebudayaan, peradaban dan kepribadian muslim yang merupakan ciri khas Islam dan yang membedakan umat Islam dengan umat yang lain agar dapat mewariskan kepada generasi selanjutnya.

Jiwa dan mental manusia perlu di didik atau di bina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya dan keluarganya. Ketika Allah menciptakan jiwa manusia, bersamanya dia ciptakan kekuatan persiapan untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Dia juga menjadikan manusia mampu untuk menggunakan anggota tubuh yang dikaruniakannya, tanpa ketentuan arah

²⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: Menara Kudus, 2006), hlm. 560

jalan yang pasti. Manusia diberi jalan yang dikehendaknya, sebagaimana firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Asy-Syams:9-10)²⁵

Karena itu, kemenangan adalah bagi mereka yang memahami tujuan dari penciptaan, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan maknanya yang menyeluruh. Demikian pula mereka mengetahui rintangan-rintangan yang menghambat mereka untuk merealisasikan tujuan ini. Diantara hambatan utamanya adalah jiwa yang ada dalam tubuh mereka orang-orang yang hening, bangkit, mensucikan diri dan meluruskan dirinya menjadi tunduk setelah sombong, lunak setelah ketakutan, dan tenang setelah terguncang. Mereka menjadi tuan atas jiwa mereka, dan mereka dapat mengendalikannya sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan mereka.²⁶

Jadi dasar ideal pembinaan keagamaan sudah jelas dan tegas yaitu terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang sangat penting dalam pembinaan, karena tujuan merupakan arah yang hendak di capai dan dituju.

Sasaran dan tujuan dalam pembinaan keagamaan adalah:

a. Untuk mamantapkan Aqidah

Dalam meletakkan dasar pembinaan keagamaan, harus didasarkan pada pemantapan aqidah sehingga tertanam ruh, tauhid yang dapat melahirkan pribadi muslim yang utama.

²⁵Ibid., hlm. 595

²⁶ Abdul Hamid Al-Balali, *Madrasah Pendidikan Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 1-2

b. Untuk menyempurnakan Aqidah

Dengan tertanamnya ruh tauhid, akan mudah dalam penyempurnaan ibadah di kalangan muslim, sehingga mereka patuh dan mau mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW.

c. Memperbaiki hubungan manusia dengan manusia

Setelah berhasil menanamkan ruh tauhid dan pelaksanaan ibadah dengan baik, maka sasaran atau tujuan pembinaan agama selanjutnya adalah untuk memperbaiki hubungan manusia dengan manusia yang lain.

Sedangkan pembahasan materi pembinaan keagamaan bersifat universal yang mengandung aturan-aturan sebagai aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Mengingat yang menjadi dasar atau referensi pembinaan keagamaan adalah Al-Qur'an dan Hadits maka dapat di bayangkan bahwa materi yang akan diberikan sangat luas dan tak terhingga. Tapi petunjuk bagi para pendidik dalam memilih materi dalam pembinaan keagamaan kepada anak didiknya adalah yang di dasarkan pada nasihat Lukman kepada anaknya. Hal ini sebagaimana telah di ilustrasikan dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman ayat 13-19 materi tersebut meliputi pendidikan keimanan (aqidah), ibadah dan akhlak.

Islam sering di sebut sebagai agama yang universal, dikatakan seperti itu karena dalam ajaran-ajarannya dapat dipahami oleh siapapun, tingkat apapun dan dari lapisan manapun. Karena sasarannya dalam penelitian sekarang adalah orang dewasa. Maka materinya pun disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka apalagi kalau dilihat latar belakang pendidikan mereka

yang masih rendah, hanya sebagian kecil saja yang bisa mengenyam pendidikan SMA.

Pembahasan tentang materi agama, akan mengingatkan kita pada kurikulum sistem sekolah, sebab materi pendidikan agama adalah merupakan bagian dari kurikulum pendidikan agama.

Zuhairini dkk, memberikan pengertian kurikulum pendidikan agama sebagai berikut:

kurikulum pendidikan agama adalah semua pengetahuan aktivitas (kegiatan-kegiatan) dan juga pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama²⁷

Materi yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan, diantaranya bersifat rohaniah, pelajaran agama Islam yang mencakup:

1. Keimanan (aqidah Islam)
2. KeIslaman(syariat)
3. Ikhsan (akhlak)

Ketika inti pokok ini dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Maka disinilah seorang pendidik (Pembina) dituntut harus bisa menjabarkan dan menjelaskan secara rasional sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

1. Keimanan atau Aqidah

Keimanan atau aqidah itu bersifat I'tiqad batin, yang mengajarkan tentang keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang Maha Pencipta, yang Maha mengatur

²⁷ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, 1981, hlm. 57

dan yang menciptakan alam ini. Iman dan keyakinan adalah pengakuan budi dan hati. Iman adalah keyakinan akan Allah, Tuhan yang maha Esa.

Jika kita yakin kepada Allah, akibat logisnya kita akan yakin (iman) pula terhadap malaikat-malaikat Allah. Sekalipun makhluk ghoib tersebut tidak pernah kita lihat, kita dengar dan kita raba. Tapi karena Allah yang kita imani itu mengabarkannya, maka kita yakin akan keberadaannya. Dan kalau kita iman kepada malaikat-malaikat, maka sebagai konsekwensinya kita akan iman kepada kitab suci, yaitu kumpulan wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril. Dan kalau kita iman kepada kitab-kitab Allah dengan sendirinya kita akan iman pula kepada rasul-rasul Allah, yaitu utusan-utusan Allah kepada siapa kitab-kitab suci ini akan disampaikan oleh malaikat. Sedangkan kalau kita yakin kepada rasul-rasul Allah, akibat logisnya kita akan yakin pula kepada hari akhirat. Karena akhirat adalah ajaran terpokok yang ada dalam kitab suci dan rosul Allah. Dan jika kita yakin dengan akhirat, konsekwensinya kita harus yakin pula kepada qodho dan qadar atau segala yang baik dan buruk, segala yang baik akan masuk surga dan yang buruk akan masuk neraka di akhirat kelak.

Sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an yang menyerukan agar kita harus berpegang teguh kepada keimanan disebutkan dalam Q.S. An-Nisa':

136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ؕ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ

ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”²⁸

Oleh karena itu yang menjadi sasaran obyek didiknya adalah orang dewasa, maka yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah masalah keimanan selanjutnya bila imannya sudah dirasa cukup kuat, tumbuh dan terbentuk, maka diwujudkanlah iman dalam bentuk tingkah laku perbuatan (amaliah). Dan iman yang pertama adalah ibadah (Rukun Islam), yang kemudian disusul dengan amalan-amalan yang lain.

2. Syariat atau Ibadah

Ibadah adalah hubungan amal lahir dalam rangka mentaati semua aturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

Tujuan Allah menciptakan manusia yang utama adalah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam kitab sucinya pada Q.S.Adz-Dzariyaat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”²⁹

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa kita hidup didunia ini diwajibkan untuk beribadah kepada Allah. Hendaknya manusia dalam beribadah adalah semata-mata karena Allah. Karena Allah yang menciptakan

²⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: Menara Kudus, 2006), hlm. 100

²⁹ Ibid., hlm. 523

hambanya berupa manusia ini adalah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Ibadah itu hanya hak Allah semata. Hanya Allah saja yang berhak untuk disembah, dipatuhi, dibenarkan, dituju dan dipuja. Hanya kepada-Nya seorang muslim berserah diri dan mohon pertolongan. Beribadah kepada Allah berarti memusatkan perhatian kepada Allah semata dan tidak ada yang lain. Pengabdian, berarti menyembah mutlak dan putusan sepenuhnya secara lahir dan batin manusia kepada kehendak Illahi. Semua itu dilakukan dengan penuh kesadaran, baik sebagai pribadi dalam masyarakat, maupun bersama-sama dalam hubungan tegak lurus (vertical) manusia dengan Kholik-Nya, juga dalam hubungan mendatar (horizontal) antara manusia dengan sesama makhluk-Nya.

Islam mengajarkan dua bentuk hubungan. Kedua hubungan tersebut diwajibkan dengan disertai sangsi, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَآءُ

بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ

اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."³⁰

Kedua hubungan ini diperintahkan Allah atau kewajiban yang dibebankan kepada manusia. Dengan mematuhi seruan itu, berarti manusia mengabdikan kepada Tuhan. Dan ibadah itu dikerjakan semata-mata karena Allah, tetapi hikmahnya untuk manusia itu sendiri.

Tingkah laku perbuatan manusia dalam kehidupannya, dapat mengembalikan kedua hubungan tersebut. Dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan Tuhan dalam kehidupan, berarti menjadikan kehidupan yang luas ini sebagai medan atau lapangan ibadah.

Suatu pekerjaan bernilai ibadah atau tidak, tergantung kepada nilainya. Suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang betapapun kecilnya, kalau Lillahita'ala dan semata-mata mencari dan mengharap ridho Allah, menjadikan dia ibadah. Akan tetapi, meskipun pekerjaan itu adalah sholat, dikerjakannya hanya sekedar untuk mendapatkan pujian manusia, maka sholat itu tidak akan bernilai ibadah.

Karena ibadah yang diajarkan oleh agama Islam, tidak berarti meninggalkan dan menjauhi hidup duniawi. Islam melarang uzzah, yaitu menjauhkan diri dari gejolak masyarakat, pergi bertapa ke goa-goa dan bersemedi di tempat yang sunyi, lalu menjadi tanggungan orang lain. Sementara masyarakat yang ditinggalkan tererosi imannya dan sangat

³⁰ Ibid., hlm. 64

membutuhkan pembinaan. Namun Islam menuntut agar kehidupan dengan tuntutan Allah. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Qoshosh:77

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:” Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”³¹

Ibadah dan muamalah mempunyai sasaran pokok masing-masing. Yang pertama untuk mewujudkan salam (kedamaian) di akhirat dan yang kedua salam di dunia. Menjalankan yang pertama saja tanpa menjalankan atau kurang peduli terhadap yang kedua, berarti orang hanya membina salam di akhirat, namun ia akan celaka di dunia. Sebaliknya kalau hanya menjalankan yang kedua saja, tanpa mengerjakan dan menghiraukan yang pertama, berarti manusia membina salam di dunia saja, maka ia akan mendapatkan celaka di akhirat kelak.

3. Ikhsan atau akhlak

Adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi amalan di atas dan mengerjakan tata cara pergaulan hidup manusia.

Permasalahan ikhsan ini meliputi tingkah laku perbuatan muslim, baik yang menyangkut perbuatan batin maupun yang lahir. Baik yang menyangkut

³¹ Ibid., hal. 394

masalah aqidah ataupun yang ibadah. Sebab ikhsan adalah merupakan puncak kesempurnaan dari iman seseorang.

Dalam tingkatan ikhsan ini seseorang bukan hanya melakukan sholat lima kali saja dalam sehari semalam, tetapi sudah dihiasi dengan berbagai sholat sunnah yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan cinta kepada Allah. Demikian dengan puasa dan zakat, sudah diiringi dengan sedekah sunnah, misalnya puasa di hari senin dan kamis. Dan jika hal yang demikian itu tidak dapat dilakukannya, maka hendaklah ia I'tiqodkan bahwa Allah melihat dirinya.

Kemudian agar dalam pembinaan akhlak tidak terjadi kerancuan dalam memahami pendidikan dan pengajaran, maka perlu kiranya dijelaskan titik bedanya. Pengajaran adalah merupakan bagian dari pendidikan dan menjurus kepada budi atau (intelektual) atau aspek kognitif. Sedangkan pendidikan adalah merupakan usaha mengembangkan seseorang agar terbetuk perkembangan yang maksimal dan positif. Pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu kebutuhan hidup. Pendidikan dalam fungsi sosial adalah sebagai bimbingan, sebagai sarana pertumbuhan, yang mempersiapkan dan membentuk disiplin hidup dalam kehidupan manusia, dengan kata lain pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi. Demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan, manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu dan pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya.³²

³² Zuhairini, *filasafat pendidikan Islam* (Bandung: Bumi aksara, 2000), hlm. 98

Serempak dengan pertumbuhan kebiasaan (Pendidikan) ibadah, rukun iman juga diajarkan. Keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi, sehingga antara budi dan hati sebagai sarana mengajar dan didik, kemudian membentuk keyakinan. Jika tadinya ibadah karena dorongan orang tua semasa kanak-kanak dan remaja, maka ketika menginjak dewasa ibadah dilakukan atas dorongan hati. Maka kebiasaan itu akan menorah daging menjadi tabiat atau kemampuan tetap.

Hikmah ibadah dan muamalah membentuk manusia yang sholeh, yakni yang taat terhadap perintah Allah. Orang yang gemar berbuat kebaikan dan menjauhi segala perbuatan buruk adalah orang yang mempunyai akhlak mulia. Karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian, maka isi dan materi tentang akhlak akan sangat menentukan sifat dan kepribadian. Sehingga dengan demikian akan sesuai dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Dalam pendidikan akhlak harus diajarkan dan dilatih pengalaman pada segi-segi akhlak, sebagaimana yang dikatakan oleh Sidi Gazalba dalam bukunya yang berjudul: "Pola Ajaran Dan Amal Islam" sebagai berikut:

- a. Amanah. Lurus dan benar. Jujur, berhati suci, dapat dipercaya segala ucapan dan tingkah laku perbuatannya
- b. Adil. Mendahulukan sesuatu pada tempatnya, berlaku sama dalam hukum, tidak memihak atau berat sebelah, membagi sama banyak, menimbang sama berat, mengukur sama panjang, didalam memutuskan suatu perkara

- c. I'tidal. Sederhana dalam segala hal, tidak melewati batas dan tidak berlebih-lebihan, serta menerima apa adanya.

Lawan dari bagian-bagian akhlak yang harus dicegah pertumbuhannya adalah:

- a. Khianat. Curang dalam melakukan suatu perbuatan, suka mengecoh, menipu, keras kepala, tidak punya pendirian, penyemburu dan syirik kepada Allah.
- b. Dzalim. Tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya, berat sebelah dalam menghukum, kejam, perbuatannya menyakiti orang, memaksakan kemauan sendiri, suka menganiaya orang lain, egois, (tamak, kikir, ingin berkuasa, dan menonjolkan diri), angkuh, pamarah, pendendam, tidak pernah berterima kasih baik kepada sesama manusia ataupun kepada Allah.
- c. Harsah. Loba, amat terpengaruh terhadap harta benda dan kesenangan jasmaniyah. Suka foya-foya (pemboros). Suka minum dan makan berlebihan, tidak peduli dengan orang lain.³³

Pada dasarnya materi yang diberikan dalam pembinaan keagamaan juga hampir sama dengan pendidikan keagamaan yang ada disekolah, yang mana isinya mencakup tentang pendidikan Al-Qur'an, tauhid, hadits, fiqih, aqidah dan sejarah perjalanan hidup nabi Muhammad SAW.³⁴

Dengan demikian, maka pembinaan keagamaan atau pendidikan keagamaan memahkotai proses pendidikan yang dilakukan oleh sekolah.

³³ Sidi Gazalba, *Pola Ajaran Dan Amal Islam*, Bulan Bintang, Jakarta hal. 133

³⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, Diponegoro, Bandung, 1992, hlm. 183

Pendidikan keagamaan mampu mengarahkan dan memelihara proses pendidikan di sekolah, serta membuatnya mampu merealisasikan tujuan akhir dalam seluruh fenomena kehidupan persekolahan, aktifitas, ilmu serta tingkah laku, dan akhlak. Ia mengarahkan manusia pada perealisasiian tujuan akhir mereka di belakang kehidupan sekolah.

Tujuan yang mencakup segala aspek pendidikan ini membimbing makhluk insani supaya memeluk agama yang haq, agama tauhid, mengikuti segala hukumnya, dan ikhlas beribadah kepada Allah SWT.

3. Metode Pembinaan Keagamaan

Metode adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan. Atau dengan kata lain yang dimaksud dengan metode pembinaan keagamaan adalah segala upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan individu yang agamis dan beriman. Pendidik atau Pembina dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi ia harus berusaha menguasai berbagai metode dan tehnik pendidikan, guna kelangsungan informasi dan internalisasi materi pendidikan. Hal ini karena metode dan tehnik materi pendidikan Islam tidak sama dengan metode dan tehnik materi-materi pada umumnya.

Metode yang diberikan pada pembinaan keagamaanpun tidak akan jauh berbeda dengan metode yang bisa digunakan oleh seorang ibu untuk mendidik anak-anaknya. Apa yang diperoleh ibu didalam mengikuti

pembinaan keagamaan bisa langsung diterapkan dan ditanamkan dalam keluarganya masing-masing.

Karena orangtua (ibu) sebagai pendidik dalam keluarga ia dituntut untuk dapat memberikan pelajaran agama Islam kepada anaknya. Banyak metode yang bisa digunakan dalam menanamkan pengetahuan agama kepada anak-anaknya salah satunya adalah dengan memberikan contoh atau keteladanan yang baik secara langsung.

Namun demikian dalam penerapan suatu metode perlu memperhatikan perkembangan kejiwaan anak, isi materi yang akan disampaikan serta tujuan yang ingin dicapai tersebut. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan agama perlu memilih metode yang baik, bijaksana sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl: 125)*³⁵

Secara garis besar Al-Nahlawi, menyebutkan ada tujuh pokok metode pembinaan keagamaan, yaitu dengan metode khiwar, metode kisah Al-Qur'an dan nabawi, metode amtsal, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ibrah dan mauidzah, metode targhib dan tarhib.

Adapun penjelasan tentang metode-metode tersebut adalah:³⁶

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: Menara Kudus, 2006), hlm. 281

³⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *op. cit.*, hlm. 204-309

a. Metode Khiwar Qur'ani dan N abawi

Hiwar (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai sebuah topik, dan dengan sengaja diarahkan pada tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini adalah seorang guru). Dalam percakapan ini bahan pembicaraan tidak boleh dibatasi, sehingga kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada suatu kesimpulan. Karena salah satu pihak tidak puas terhadap pihak lain atau pihak manapun yang sudah menemukan hasil. Biasanya masing-masing pihak dari segi pendidikan akan dapat mengambil pelajaran yang dapat menentukan sikap bagi dirinya sendiri. Hiwar mempunyai dampak yang amat dalam pembicara dan juga bagi pendengar pembicara itu, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

Pertama, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan, tidak membosankan, kedua belah pihak saling memperhatikan, karena jika tidak memperhatikan tentu tidak akan dapat mengikuti jalan pikiran dari pihak lain. Kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspon saat itu juga, dan selanjutnya pembicaraan akan berlangsung dan berjalan terus. Topik-topik baru seringkali ditemukan dalam pembicaraan seperti itu. Cara kerja metode ini sama dengan diskusi bebas, tetapi disini ada guru yang sengaja mengiringi pembicaraan ke arah tujuan tertentu, hal ini sama dengan dialog yang dilakukan Socrates dengan murid-muridnya.

Kedua, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya. Hal ini biasanya diikuti dengan penuh perhatian tidak bosan dan tampak penuh semangat.

Ketiga, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan mendalam dalam jiwa, dan membantu mengarahkan seseorang untuk menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat, bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

b. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam, kisah sebagai metode pendidikan yang amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan memberikan kesan dalam hati pembaca atau pendengar.

Kisah qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara:

1. Membangkitkan berbagai perasaan sehingga bertumpu pada suatu puncak yaitu kesimpulan cerita

2. Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional³⁷

c. Metode Amsal (Perumpamaan)

Adakalanya tuhan mengajarkan umatnya dengan membuat perumpamaan misalnya dalam surat Al-Baqarah:17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي

ظُلُمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."³⁸

Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api. Cara seperti itu juga dapat digunakan oleh guru dalam mengajar Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks.

Kebaikan metode ini antara lain:

1. Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan Tuhan orang kafir diumpamakan dengan laba-laba. Sarang laba-laba memang sangat lemah sekali, disentuh sedikitpun pasti akan rusak

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Rosdakarya, 1992 hal. 136_141

³⁸ Ibid., hlm. 4

2. Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Dalam hal ini Abduh mengatakan, tatkala menafsirkan kata dharab dalam surat Al-Baqarah:26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَىٰ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ

بِهَذَا مَثَلًا ۖ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.³⁹

Penggunaan kata dharab dimaksudkan untuk mempengaruhi dan membangkitkan kesan, seakan si pembuat perumpamaan menjewer telinga pembaca, sehingga pengaruh jeweran tersebut meresap kedalam kalbu.

Pendidikan mudah dilaksanakan jika menggunakan perumpamaan yang logis dan mudah dipahami. Jangan sampai dengan menggunakan perumpamaan malah pendengar kabur atau hilang sama sekali. Perumpamaan harus menjelaskan konsep bukan sebaliknya. Keistimewaan perumpamaan

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: Menara Kudus, 2006), hlm. 5

dalam Al-Qur'an adalah Natijah (konklusi) silogismenya justru tidak disebutkanpun konklusi dapat ditangkap maknanya. Biasanya silogisme dari Allah (perumpamaan) itu kebanyakan harus ditebak sendiri oleh pendengar atau pembaca. Allah tahu manusia dapat menebaknya.

Amts al Quran dan nabawi memberikan motifasi kepada pendengar untuk beramal baik dan menjauhi kejahatan. Hal ini amat penting dalam pendidikan Islam.⁴⁰

d. Metode Keteladanan

Keteladanan atau contoh dalam pendidikan Islam merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik. Hal ini karena seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sosok ideal, yang mana tingkah laku, sikap serta pandangan hidupnya patut untuk ditiru, bahkan disadari atau tidak semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, dan seolah-olah telah menyatu pada dirinya, karena keteladanan merupakan faktor penentu baik dan buruknya anak didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani serta tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sikap-sikap mulia tersebut.

Sebaliknya jika pendidik berperangai jelek, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sikap-sikap tersebut. Dalam hal ini Ahmad Dien Marimba mengatakan:

(“Bahwa tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini timbullah identifikasi positif, yaitu menyamakan diri dengan orang

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hlm. 141-142.

lain yang ditiru. Hal ini sangat penting sekali mengenai nilai. Sesuatu itu disebut baik karena dilakukan oleh Ayah, ibu dan Guru”).⁴¹

Seorang pendidik apabila tidak mampu melakukan dan memberikan keteladanan atau contoh yang baik, maka dalam diri anak akan timbul rasa tidak adil, tidak puas, tidak senang, ingin memberontak serta rasa tidak ikhlas dalam hati dalam mengerjakan apa yang telah diajarkan padanya. Oleh karena itu guru atau pendidik dituntut untuk tampil sebagai sosok panutan bagi anak didiknya, dengan metode keteladanan tersebut akan memudahkan pendidik dalam membentuk anak yang bersifat dan berakhlak mulia.

Secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan, dengan kata lain meniru adalah sifat pembawaan manusia

e. Metode Pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan kepada anak didik dengan cara dikerjakan dengan berulang-ulang atau terus-menerus. Metode ini tergolong cara yang efektif untuk meleakukan proses pendidikan agama. Dengan melalui pembiasaan maka segala sesuatu yang dikerjakan akan terasa mudah dan menyenangkan.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa:

“Hendaknya setiap pendidik menyadari dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, yang akhirnya tak tergoyahkan lagi, karena telah masuk bagian dari pribadinya”.⁴²

⁴¹ Ahmad Dien Marimba, *pengantar filsafat pendidikan*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989 hal. 85

⁴² Zakiah daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 61-62

Sementara itu Hadari Nawawi menambahkan bahwa:

“Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak oleh para pendidik, terutama orangtua, sejak kecil anak harus membiasakan mencuci kaki, dan menyikat gigi sebelum tidur dan mencuci tangan sebelum makan, dan lain-lain. Demikian pula banyak kebiasaan dalam kehidupan beragama yang perlu dibentuk agar tingkah laku yang dilakukan secara otomatis. Misalkan kebiasaan mengucapkan salam ketika masuk dan meninggalkan rumah. Demikian pula bangun pagi meninggalkan tempat tidur, berwudhu dan menunaikan sholat subuh, membiasakan mengucapkan lafadz bismillah dan Alhamdulillah ketika akan memulai dan mengakhiri pekerjaan agar mendapatkan nikmat dari Allah”⁴³.

Yang terpenting dalam pembiasaan adalah pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang, karena menurut Rasulullah pembiasaan akan menguatkan hafalan.

f. Metode Ibrah dan Mauidzoh

Dalam jiwa manusia terdapat pembawaan yang akan membuat orang terpengaruh dengan kata-kata yang didengarkannya. Kata-kata yang baik atau nasihat hendaknya sering-sering diperdengarkan, sehingga apa yang didengarnya bisa masuk ke hati dan selanjutnya akan tergerak untuk mengamalkannya.

Adapun yang dimaksud dengan Mau'idzah menurut Adurrahman An-Nahlawi adalah:

Pembinaan nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh hati serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasihat sendiri berarti sajian bahasa tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya kejalan kebaikan.⁴⁴

g. Metode Targhib wa Tarhib

⁴³ Hadari Nawawi, *pendidikan dalam Islam, algensindo*, Surabaya, 1993, hlm. 216

⁴⁴ Adurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, Bandung, Diponegoro 1989 hlm. 289

Tarhib adalah memberikan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Tarhib bertujuan untuk membuat orang mematuhi perintah Allah. Tarhib juga demikian, tapi tekanannya tarhib adalah agar untuk melakukan kebaikan sedangkan tarhib agar menjauhi larangan-Nya.

Metode ini sangat cocok karena didasarkan atas kejiwaan manusia (fitrah) yang menginginkan adanya kesenangan, dan kesenangan, dan tidak menginginkan adanya kepedihan, dan kesengsaraan.⁴⁵

4. Faktor-faktor Pembinaan Keagamaan

Dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan agama. Begitupula dalam pembinaan keagamaan, menurut Zuhairini dalam bukunya “Metodik Khusus Pendidikan Agama” faktor-faktor pembinaan keagamaan itu ada lima macam, dan diantara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, dan kelima faktor tersebut adalah:

“Faktor peserta didik (jama’ah)

Faktor pendidik (ustadz/ ustadzah)

Faktor tujuan pendidikan Islam

Faktor alat-alat pendidikan Islam

Faktor lingkungan”⁴⁶

Adapun pembahasan masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut.

⁴⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *op. cit.*, hlm. 295

⁴⁶ Zuhairini, at, al op,cit hal 28

a. Faktor Peserta Didik

Faktor peserta didik merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa adanya faktor tersebut maka pendidikan tidak akan berlangsung. Oleh karena itu faktor peserta didik tidak dapat digantikan oleh faktor yang lain. Dalam hal ini faktor peserta didik merupakan unsur yang paling dominan dalam pendidikan agama.

Sedangkan tujuan terhadap faktor peserta didik dari berbagai segi akan membuktikan, bahwa anak didalam jiwanya telah ada kesiapan untuk menerima pendidikan agama.

b. Faktor-Faktor Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama, ia mempunyai pertanggung jawaban yang berat dibandingkan dengan pendidikan anak pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.

c. Faktor Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat penting sebagaimana faktor-faktor sebelumnya, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dalam pendidikan agama. Maka tujuan pendidikan agama itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan pendidikan agama.

Pada umumnya kita mengenal adanya rumusan profil tentang tujuan pendidikan atau pengajaran secara Hierar Chies, dimana tujuan yang lebih umum dijabarkan menjadi tujuan yang lebih khusus, sedangkan tujuan yang lebih khusus adalah merupakan tujuan yang spesifik, yang semuanya diarahkan dapat tercapainya tujuan umum tersebut.

d. Faktor Alat-alat Pendidikan

Adapun yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan. Dengan demikian yang dimaksud dengan alat pendidikan agama adalah sesuatu yang dipakai dalam mencapai tujuan pendidikan agama.

Alat-alat pendidikan yang dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama itu cukup banyak. Karena itu dalam uraian ini akan dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

1) Alat Pengajaran Agama

Dalam melaksanakan pengajaran agama, terdapat adanya alat-alat pengajaran yang dalam hal ini ada beberapa macam, antara lain adalah:

a) Alat pengajaran klasikal

Yakni alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama dengan murid, contoh: papan tulis, kapur dan lain-lain.

b) Alat pengajaran individual

Yakni alat yang dimiliki oleh masing-masing guru dan murid, misalnya seperti: buku pelajaran, alat-alat tulis

c) Alat peraga

Alat-alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas ataupun memberikan gambaran yang konkrit tentang hal-hal yang diajarkannya.

2) Alat-alat Pendidikan Langsung

Adapun yang dimaksud dengan alat-alat pendidikan agama langsung ialah dengan menanamkan pengaruh positif pada murid, dengan memberikan tauladan, memberikan nasihat-nasihat, perintah-perintah berbuat amal shaleh, melatih dan membiasakan suatu amalan dan sebagainya.

3) Alat-alat Pendidikan Tidak Langsung

Alat pendidikan bersifat tidak langsung ialah yang bersifat kuratif, agar anak-anak menyadari perbuatannya yang salah dan berusaha untuk memperbaikinya.

e. Faktor- faktor Lingkungan

Lingkungan adalah mempunyai peranan yang sangat besar terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh kesadaran lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, akhlak maupun dalam perasaan jiwa agamanya. Pengaruh tersebut bisa datang dari teman sebaya maupun masyarakat sekitarnya.

Pengaruh tersebut bisa berupa pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, apabila dilingkungan tersebut dapat mendorong atau memotivasi kepada anak untuk berbuat sesuatu yang baik, sebaliknya akan berpengaruh negative bilamana keadaan disekitar anak tersebut tidak dapat memberikan pengaruh yang baik.

Dari pengertian-pengertian kelima faktor diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa kelima faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian kelima faktor tersebut haruslah diupayakan oleh semua pihak, sehingga faktor pendidikan Islam dan pembinaan keagamaan dapat berhasil dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

B. Pembahasan Tentang Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan ketrampilan anggota (jamaahnya), serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhoi Allah SWT.

Dari segi etimologis, perkataan majelis ta'lim berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Dan ta'lim diartikan dengan pengajaran. Dengan demikian secara bahasa majelis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam⁴⁷.

Secara istilah, pengertian majelis ta'lim sebagaimana yang dirumuskan pada musyawarah majelis ta'lim se-DKI Jakarta tahun 1980, adalah:

⁴⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.95

Lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT⁴⁸.

Dari sejarah kelahirannya, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW, meskipun pada zaman dulu tidak disebut dengan majelis ta'lim. Namun pengajian yang dulu diadakan secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqom bin Abil Arqom dapat dikatakan sebagai majelis ta'lim dalam konteks pengertian sekarang.

Dimasa puncak kejayaan Islam, terutama disaat Bani Abbasiyah berkuasa, majelis ta'lim disamping digunakan untuk menuntut ilmu, juga menjadi tempat para ulama' dan pemikir untuk menyebar luaskan hasil penemuan atau ijtihadnya. Barangkali karena itulah tidak salah bila dikatakan bahwa para ilmunan Islam berbagi disiplin ilmu ketika itu, merupakan hasil (produk) dari majelis ta'lim.

Sementara itu di Indonesia terutama disaat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis ta'lim untuk menyampaikan dakwahnya, itulah sebabnya maka untuk itu Indonesia, majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua. Barulah setelah itu seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan. Disamping mejelis ta'lim yang bersifat non formal, tumbuh lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah dan sekolah.

Dari pengertian tersebut diatas, maka akan tampak bahwa majelis ta'lim diselenggarakan berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun

⁴⁸ Ibid, hlm. 35

tujuannya. Pada majelis ta'lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, diantaranya:

- a. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam
- b. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah
- c. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri hal ini didasarkan kepada kehadiran majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- d. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.⁴⁹

Memang jika dilihat dari sejarahnya, majelis ta'lim dengan dimensinya yang berbeda pada zaman Rosulullah tersebut telah muncul berbagai jenis kelompok pengajian sukarela dan tanpa bayaran yang disebut dengan halaqoh, yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Al-Haram, yang biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat.

Apa yang menjadi tradisi Nabi Muhammad SAW tersebut diterapkan para sahabat, tabi'in, dan seterusnya sampai generasi sekarang. Bahkan dimasjid nabawi sampai sekarang terdapat pengajian atau mejelis ta'lim yang diasuh oleh ulama'-ulama' terkanal dan terkemuka, serta dikunjungi para jama'ah dari berbagai bangsa terutama ketika musim haji tiba.

Dengan demikian menurut pengalaman historis, sistem majelis ta'lim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi arabiah, kemudian

⁴⁹ Ibid., hlm. 96

menyebar ke segala penjuru dunia Islam Asia, Afrika dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.

2. Fungsi Majelis Ta'lim

Bila dilihat dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim merupakan wadah atau wahana dakwah Islam yang murni institusional keagamaan, dan sebagai institusi keagamaan Islam, sistem majelis ta'lim adalah melekat pada Islam itu sendiri.

Oleh karena itu, secara strategis majelis ta'lim tersebut adalah menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islam, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Disamping itu adalah untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka sehingga dapat menjadikan umat sebagai ummatan wasathan yang meneladani kelompok umat yang lain.

Berkenaan dengan hal itu, fungsi dan peranan majelis ta'lim, tidak terlepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan masyarakat dalam bidang agama harus banyak memperhatikan metode pendekatannya, yang biasanya dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu:

- a. Lewat propaganda yaitu lebih menitik beratkan kepada pembentukan publik opini, agar mereka mau berbuat dan bersikap sesuai dengan maksud

propaganda. Sifat propaganda adalah masal, caranya dapat melalui cara umum, siaran radio, TV, film, drama, spanduk dan sebagainya.

- b. Melalui indoktrinasi yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui kuliah, ceramah, kursus-kursus, training center dan sebagainya.
- c. Melalui jalur pendidikan yaitu dengan menitik beratkan kepada pembangkitan cipta, rasa, karsa, sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang dari pada propaganda dan indoktrinasi.⁵⁰

Dalam metode pendekatan pembinaan mental spiritual melalui jalur pendidikan inilah banyak dipergunakan, seperti sekolah, madrasah, pesanten dan pengajian, termasuk majelis ta'lim. Dalam konteks ini majelis ta'lim atau jamaah pengajian dipandang efektif. Karena lewat majelis ta'lim inilah dapat dikumpulkan banyak orang dalam satu waktu. Karena itulah sangatlah jelas betapa pentingnya kedudukan majelis ta'lim dalam pendidikan dan dakwah Islam.

Sebagai lembaga pendidikan non formal, mejelis ta'lim berfungsi sebagai berikut:

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai
- 3) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah

⁵⁰ Ibid, hal: 100

- 4) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama', umara dengan umat
- 5) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.⁵¹

Selain itu majelis ta'lim juga berfungsi untuk:

- 6) Meningkatkan kesadaran beragama

Pembangunan pada dasarnya adalah dari manusia, untuk manusia. Namun kenyataannya menunjukkan laju pembangunan yang sedang dilaksanakan, disatu pihak membawa manusia kearah kesejahteraan, kemakmuran dan kebahagiaan. Tetapi tidak jarang juga dapat membawa kearah kegelisahan jiwa manusia, karena melemahnya atau kurangnya nilai-nilai spiritual yang mereka pegang. Dengan adanya kondisi yang semacam ini manusia akan berusaha untuk meningkatkan pengetahuan agamanya melalui berbagai kegiatan dan pembinaan keagamaan.

- a) Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar

Beramal ma'ruf nahi munkar (menyeru pada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran) bukanlah kewajiban suatu kelompok atau individu tertentu. Tetapi juga merupakan kewajiban seluruh umat manusia. Kewajiban tersebut sebagai implementasi dari keIslaman seseorang. Artinya amar ma'ruf nahi munkar adalah merupakan salah satu kewajiban yang harus dijalankan seperti halnya kewajiban yang lain. Manusia yang dijanjikan Allah akan mendapat naungannya di hari kiamat nanti, tentu tidak akan mensia-siakan

⁵¹ Ibid, hal: 101

tugas itu. Semangatnya yang suci akan mendukung untuk mengubah sebuah iklim lingkungannya yang buruk menjadi iklim lingkungan yang Islam.⁵²

Dalam operasionalnya, para ibu yang aktif dalam beramar ma'ruf nahi munkar tidak harus berjalan sendiri-sendiri, mereka akan membentuk kelompok atau wadah untuk bekerjasama dengan kelompok lain yang mempunyai komitmen yang sama untuk mewujudkannya, atau mereka bisa berperan aktif dalam pembinaan keagamaan yang ada.

b). Sebagai media pergaulan yang baik

Memiliki teman bergaul yang ideal menurut Islam adalah tidak mudah, sebab Islam mengajarkan kita berteman dan bergaul dengan orang-orang yang baik budi pekertinya. Siapapun yang dijadikan teman, dia akan berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

Memilih temen bergaul hendaklah yang memiliki keistimewaan dengan sifat-sifat yang disenangi, seperti berakal dan berbudi pekerti yang luhur, bukan orang yang tamak terhadap perkara-perkara keduniaan.⁵³

Demikian pula dengan ibu-ibu yang ingin mencari dan mendapatkan teman bergaul, hendaklah mencari teman yang taat beribadah dan berakhlak mulia, yaitu dengan orang-orang yang aktif dalam kegiatan dan pembinaan keagamaan.

3. Majelis Ta'lim Sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup (life long education) dan ini sudah menunjukkan adanya realita

⁵² Haris Firdaus, *Generasi Muda Islam Diambang Kehancuran Dan Upaya Untuk Mengatasinya*, Mujaahid, Bandung 2003, hal"106

⁵³ Ibid. hal: 76

yang ada dalam masyarakat, bahwa program pendidikan berlangsung di sepanjang hidup manusia. Sehingga tidak ada kata terlambat, terlalu tua dan terlalu dini didalam hal belajar.

Pendidikan bukan terbatas pada waktu, kelas dan tingkat tertentu saja. Namun pengalaman belajar seseorang tidak akan berhenti selama manusia itu masih sadar dan berinteraksi dengan lingkungannya, karena lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan agama.

Majelis ta'lim dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah dapat berfungsi sebagai sarana dan bernilai sebagai alat, bukan merupakan tujuan pendidikan itu sendiri. Bila dilihat dari kegiatannya, maka majelis ta'lim adalah sebagai wadah pembinaan yang mana pembinaan tersebut dapat dikatakan sebagai penunjang agama Islam.

Dalam majelis ta'lim juga dapat didaya gunakan sebagai wadah peningkatan kualitas anggotanya yang proses pengaruhnya dapat melalui komunikasi yang berlangsung didalamnya. Dalam hal ini majelis ta'lim dikatakan sabagai sarana pembinaan keagamaan dapat dilakukan yaitu dengan melalui beberapa kegiatan seperti:

a. Khataman Al-Qur'an

Bagi seorang muslim membaca Al-Qur'an telah menjadi kecintaannya. Pada waktu membaca Al-Qur'an, jiwanya seolah-olah menghadap kehadiran Allah SWT, menerima amanat dan nikmat hikmah suci, memohon limpahan karunia, rahmat serta pertolongan-Nya. Membaca Al-Qur'an sudah menjadi

wiridnya (kebiasaan) yang tertentu, baik siang atau malam. Al-Qur'an dibaca sehalaman demi sehalaman, satu surat demi satu surat, satu juz demi satu juz sampai akhirnya khatam (tamat). Tidak ada satu kebahagiaan dihati seorang mukmin melainkan bila dia dapat membaca Al-Qur'an sampai khatam. Bila sudah khatam, itu adalah merupakan puncak dari segala kebahagiaan hatinya.⁵⁴

Khataman Al-Qur'an dalam hal ini secara berkelompok yaitu membaca Al-Qur'an secara bergantian, yang satu membaca Al-Qur'an dan teman yang lainnya menyimak, cara seperti itu dilakukan sampai akhirnya khatam. Cara membaca Al-Qur'an seperti ini sangat baik digunakan, sebab dengan cara ini orang yang salah dalam membaca Al-Qur'an dapat langsung diingatkan temannya yang menyimak. Dalam penelitian ini, kegiatan khataman Al-Qur'an diadakan sebulan sekali.

b. Ceramah atau Pengajian

Ceramah atau pengajian merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam pembangunan di bidang mental. Kegiatan seperti ini dapat dilakukan dalam jangka waktu panjang dan bisa juga dilakukan dalam jangka waktu pendek. Dalam jangka waktu yang panjang biasanya diadakan ketika ada perayaan hari besar Islam (PHBI) yang biasanya berupa pengajian umum. Sedangkan dalam jangka waktu pendek kegiatan ini biasanya diadakan setiap satu bulan sekali, dan waktunya biasanya diadakan setelah selesai khataman Al-Qur'an. Dalam kegiatan ceramah ini disajikan materi yang berbeda-beda sesuai

⁵⁴ Maimunah Hasan, *Al-Qur'an Dan Pengobatan Jiwa*, Bintang Cemerlang, Yogyakarta, 2001 hlm.136

dengan target yang sudah direncanakan. Hal ini dilakukan agar orang yang mendengarkan ceramah tidak merasa bosan.

c. Tahlilan

Pengertian tahlil atau tahlilan yang dimaksud penulis dalam tulisan ini adalah bentuk bacaan-bacaan dzikir yang terdiri dari beberapa ayat Al-Qur'an, bacaan sholawat dan kalimat-kalimat thoyyibah lainnya yang dibaca sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan berirama (berlagu).

Beberapa ayat-ayat dan kalimat-kalimat thoyyibah yang dimaksud antara lain adalah:

- 1) Surat Al-Fatihah
- 2) Bacaan-bacaan tahlil, tahmid dan takbir
- 3) Surat Al-Ikhlash dan Al-Muawidzatain
- 4) Surat Al-Baqarah ayat 1-5
- 5) Ayat kursi, yakni surat Al-Baqarah ayat 163-165
- 6) Surat Al-Baqarah ayat 284-285
- 7) Dan lain-lain

Dalam pelaksanaannya majelis ta'lim sendiri tidak begitu mengikat, dan tidak selalu mengambil tempat-tempat ibadah seperti masjid atau musholla, tetapi juga di rumah keluarga, balai pertemuan umum, aula, kantor, hotel dan sebagainya.

Dari kegiatan yang bermanfaat bagi anggota atau jamaah majelis ta'lim yang sebagian besar terdiri dari orang dewasa, dapatlah dijadikan sebagai kegiatan tambahan, sehingga majelis ta'lim dapat benar-benar didaya

gunakan sebagai wadah, tempat belajar yang dapat membantu mewujudkan terciptanya masyarakat religious, adil dan makmur, baik secara materil dan spiritual.

Dengan melalui pembinaan keagamaan, kita mempersiapkan prasarana mental dan sosial untuk mempercepat jalannya roda pembangunan bangsa. Pengertian tentang pembinaan keagamaan di atas merupakan suatu cita-cita yang ideal.

Dengan demikian diharapkan bahwa kerukunan hidup didalam masyarakat ini senantiasa dipupuk dan dipelihara agar segala potensi yang ada pada mereka diarahkan untuk kepentingan pembangunan dunia dan akhirat.

4. Tujuan Pendidikan Islam Pembinaan Keagamaan⁵⁵

Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Konsep ketinggian dan keuniversalan pendidikan Islam harus dipahami sebelum kita beranjak pada metode dan karakteristik pendidikan tersebut. Pengkajian alam semesta yang disertai pemahaman atas kejelasan landasan dan tujuan penciptaannya akan memperkuat keyakinan dan keimanan manusia atas keberadaan Allah.

Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan kepada-Nya. Untuk mewujudkan tujuan itu, Allah

⁵⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *op. cit.*, hlm.116

memberikan hidayah serta berbagai fasilitas alam semesta kepada manusia. Artinya, manusia dapat memanfaatkan alam semesta kepada manusia. Artinya, manusia dapat memanfaatkan alam semesta ini sebagai sarana merenungi kebesaran penciptanya. Hasil perenungan itu memotivasi manusia untuk lebih menaati dan mencintai Allah. Di sisi lain, Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih pekerjaan mana yang akan dipilih manusia, kebaikan atau keburukan. Namun, melalui para rasul, Allah memberikan petunjuk kepada manusia agar memahami tujuan hidup yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

Dalam memaknai tujuan hidup itu, manusia diberi kesempatan sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan Allah melalui musnahnya kehidupan dunia ini. Dari situ, Allah menjadikan manusia dan semesta sebagai makhluk baru yang kemudian di hisab dan dibalas sesuai dengan amal perbuatan. Allah akan membalas semua kekufuran dengan jahannam dan kebaikan dengan kenikmatan abadi.

Konsep tentang alam semesta memperjelas tujuan dasar keberadaan manusia dimuka bumi ini, yaitu penghambaan, ketundukan kepada Allah, dan kekhilafaannya di muka bumi ini. Kesadaran akan tugas kekhalifahan dimuka bumi ini akan menjauhkan manusia dari sikap eksploitasi alam. Yang ada hanya sikap memakmurkan alam semesta melalui perwujudan ketaatan pada syariat Allah. Al-Qur'an pun telah jelas-jelas menegaskan tujuan penciptaan manusia ini melalui firman Allah ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁵⁶

Jika tugas manusia dalam kehidupan ini demikian penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun, pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penatan perilaku serta emosi manusia dengan landasan dinul Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.⁵⁷

⁵⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 2006), hlm. 100

⁵⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *op. cit.*, hlm.117

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁵⁸ Dimana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang (obyek penelitian) untuk mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian di buat kode dan dianalisis dalam berbagai cara.

Berdasarkan uraian diatas penggunaan metode kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang kegiatan pembinaan keagamaan bagi ibu-ibu melalui majelis ta'lim di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic

⁵⁸ Lexy. J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 26

(utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁵⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data/gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam melakukan penelitian bertindak sebagai instrument dan pengumpul data. Peneliti berpartisipasi penuh oleh subjek atau informan dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Setting lokasi dari munculnya fenomena yang akan diteliti adalah majelis ta'lim yang ada di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil catatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka.⁶⁰

Data yang kami peroleh dari lapangan adalah berupa foto, kata-kata dari hasil

Sumber Data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁶¹

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa informan.

⁵⁹ Ibid, hlm. 4

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 118

Diantaranya adalah Kepala Desa, Pembina Majelis Ta'lim, Ketua Majelis ta'lim dan anggota majelis ta'lim.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

A. Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur terstandar.⁶² Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, dan pengecap. Dalam hal ini disebut sebagai pengamat langsung. Dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.⁶³

Jadi observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan harus dilakukan dengan cermat dan kritis agar tidak ada satupun yang terlepas dari pengamatan.

Sedangkan penggunaan catatan harus dihindari dari terpengaruh dengan kesan umum dari objek yang diamati, sehingga pencatatan kurang tepat. Jadi harus memiliki pengetahuan dan keterampilan terhadap alat dan cara

⁶¹ *Ibid*, hlm. 129

⁶² *Ibid*, hlm. 222

⁶³ *Ibid*, Hlm. 156

mencatat hasil observasi. Pencatatan dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu:

- a) Pencatatan berbentuk kronologis, yakni pencatatan yang dilakukan menurut urutan kejadian
- b) Pencatatan berbentuk sistematik yakni pencatatan yang dilakukan dengan memasukkan tiap-tiap gejala yang diamati kedalam kategori tertentu tanpa memperhatikan urutan kejadiannya.

Metode obeservasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data dengan melihat langsung fakta-fakta yang ada dilokasi penelitian secara cermat, akurat dan sistematis mengenai kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana majelis ta'lim. Dengan adanya data yang dihasilkan dari observasi tersebut, peneliti dapat mendiskripsikan tentang kegiatan pembinaan keagamaan bagi ibu-ibu melalui majelis ta'lim di Desa Ngijo Kematan Karangploso Kabupaten Malang.

B. Wawancara

Menurut Nasution interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi, dan merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipakai atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan.⁶⁴ Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J Moleong, wawancara

⁶⁴ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 113

diadakan untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.⁶⁵

Dalam melaksanakan Teknik wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan focus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.

Jadi wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data-data secara langsung dari personel yang terkait dengan penelitian ini seperti wawancara dengan kepala Desa Ngijo, Pembina majelis ta'lim, pengurus majelis ta'lim, fatayat dan Anggota pembinaan keagamaan di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso.

C. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif, selain bersumber dari manusia, ada pula yang bersumber bukan dari manusia diantaranya, dokumen, foto, dan bahan statistic. Dokumentasi, asal katanya dari dokumen yang artinya barang-

⁶⁵ Lexy J Moleong, *op.cit*, Hlm. 186

barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁶⁶

Dokumentasi dalam pengumpulan data ini mencakup kegiatan pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim di Desa Ngijo. Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan cara:

- a) Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya
- b) Cek List, yaitu daftar variable yang akan di kumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda atau tally setiap pemunculan gejala yang dimaksud.⁶⁷

Jadi, penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dokumen-dokumen sampai dokumen resmi dari Kepala Desa yang berupa Latar Belakang Objek Penelitian tentang pembinaan keagamaan ibu-ibu di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, seperti yang dikutip oleh Lexy J Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, Hlm. 158

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 158-159

Adapun proses analisis data kualitatif menurut Seiddel, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong adalah sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistensiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan.⁶⁸

Dalam penelitian kualitatif analisis data harus di mulai sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis. Laporan yang telah disusun perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan yang penting, di cari temanya atau polanya, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan.

Jadi analisis data ini dilaksanakan dimulai dengan terjun kelapangan, kemudian data yang diperoleh dari kepala Desa, Pembina Majelis ta'lim dan anggota, yang kemudian di susun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitu pula data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

⁶⁸ Lexy J Moleong, *op.cit*, Hlm. 248

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas kepada hasil akhir dari suatu penelitian.

Adapun tehnik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan satu ke informan lainnya. Misalnya Anggota pembinaan majelis ta'lim yang satu dengan Anggota majelis ta'lim yang lain dan lain sebagainya.

Trianggulasi yang di gunakan peneliti adalah Trianggulasi sumber, Trianggulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁹

⁶⁹ *Ibid*, Hlm. 330-331

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

Yang dimaksud dengan latar belakang dalam penelitian ini adalah situasi dan kondisi masyarakat yang dijadikan obyek penelitian, baik yang langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Didesa Ngijo terdapat beberapa Dusun, diantaranya:

1. Dusun Leses
2. Dusun Kendalsari
3. Dusun Takeran
4. Dusun Ngepeh
5. Dusun Ngijo
6. Dusun Kedawung

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka dalam pembahasan latar belakang obyek penelitian ini akan dikemukakan langkah-langkah yang ada kaitannya dengan hal-hal yang akan diteliti.

1. Keadaan geografis
2. Keadaan ekonomi
3. Pendidikan
4. Kebudayaan
 - a. Bersih desa
 - b. Kesenian
5. Kesehatan

6. Organisasi sosial kemasyarakatan
7. Kondisi Keagamaan Masyarakat
 - a. Tempat ibadah
 - b. Aktifitas keagamaan
 - a) Jami'iyah Tahlilan atau yasinan
 - b) Khataman
 - c) Pembacaan Manaqib (Kitab Nurul Yaqin)
 - d) Diba'
 - e) TPQ
 - f) Majelis Ta'lim

1. Keadaan Geografis

Desa Ngijo termasuk Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dan mempunyai luas wilayah 1.128.665 Ha.

Desa Ngijo mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Donowarih

Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kepuharjo

Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bocek

Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pendem

Pada umumnya daerah pedesaan mempunyai penduduk yang terbilang padat, begitu juga dengan Desa Ngijo yang memiliki 9.333 jiwa. Yang terdiri

dari 4223 laki-laki dan 5110 Perempuan, yang terbagi dalam beberapa kepala keluarga, di mana semuanya merupakan penduduk pribumi⁷⁰.

2. Keadaan Ekonomi

Dilihat dari mata pencaharian penduduknya, sebagian besar adalah sebagai karyawan swasta, petani, jasa buruh tani, pertukangan, pegawai negeri sipil, pedagang, sopir angkutan umum dan juga TNI.

Secara menyeluruh keadaan perekonomian masyarakat Desa Ngijo, dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.1

Mata Pencaharian Penduduk⁷¹

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Karyawan Swasta	20 %
2	Petani / Jasa Buruh Tani	50 %
3	Pertukangan	8 %
4	Pegawai Negeri Sipil	3 %
5	Pedagang	10 %
6	Sopir angkutan umum	7 %
7	TNI	2 %

Jika dilihat dari tabel diatas, diketahui bahwa usaha penduduk menurut mata pencaharian atau pekerjaannya mayoritas adalah bertani, yang dimaksud

⁷⁰ Data ini diperoleh dari Monografi Desa Ngijo pada Bulan Desember 2010

⁷¹ *Ibid.*,

bertani adalah seseorang yang bekerja mengelola sawah atau ladang. Baik itu ladang milik sendiri atau milik orang lain.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, yaitu dengan melalui usaha pendidikan. Suatu masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya kearah yang lebih maju dan modern.

Sejarah membuktikan, bahwa tanpa pendidikan yang memadai suatu masyarakat akan tetap terbelakang, terjajah, serta menjadi makanan empuk bagi sebagian orang pintar, kecuali hanya mampu menjadi buruh pembantu atau pesuruh di negerinya sendiri.

Oleh karena itu, maju tidaknya suatu masyarakat akan bisa diukur dengan sejauh mana kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan disamping kesiapan dan keterbatasan dalam menerima informasi dari luar.

Masalah pendidikan di Desa Ngijo, pada dasarnya masyarakat telah memahami arti pentingnya pendidikan bagi marganya sekalipun belum menyeluruh, ini terbukti dengan adanya bangunan dan sarana-sarana pendidikan di Desa Ngijo.

Pada saat ini Desa Ngijo memiliki beberapa buah lembaga pendidikan dengan perincian dan lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.2
Lembaga Pendidikan⁷²

No	Jenis Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	Madrasah Ibtidaiyah	1
2	SDN	2
3	Madrasah Tsanawiyah	1

4. Kebudayaan

Sesuai dengan ciri-ciri masyarakat desa pada umumnya, masyarakat Desa Ngijo tampaknya masih berpegang kuat pada adat istiadat setempat yang sudah bertahun-tahun dimilikinya. Mereka hidup rukun, penuh gotong-royong dalam suasana tentram dan damai, adab pergaulan sopan santun ikut mewarnai tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun adat budaya yang masih dipelihara di Desa Ngijo hingga kini adalah sebagai berikut:

a. Bersih Desa

Untuk kegiatan bersih desa dilakukan setiap setahun sekali yaitu pada setiap bulan Agustus. Adapun bentuk kegiatannya adalah semua lapisan masyarakat ikut terlibat dalam membersihkan lingkungan RT masing-masing. Rumput-rumput yang tumbuh dipinggiran jalan dibersihkan, tiang bendera dan lampu-lampu hiasan dipasang di setiap rumah, hingga Nampak berjajar disepanjang jalan, gapura dihias dengan memberi gambaran atau tulisan dengan menggunakan cat.

⁷² *Ibid.*,

Berbagai lomba dan kesenian digelar untuk menghibur warganya. Usaha itu adalah untuk memperingati hari ulang tahun RI yang tercinta.⁷³

b. Kesenian

Disamping bersih desa ada juga seni budaya yang berkembang hingga sekarang yaitu: Jamiyyah Sholawat atau hadrah dan Drum Band

- a) Jamiyyah sholawat atau hadrah ini sudah ada sejak lama, tapi untuk pengembangannya masih mengalami maju mundur. Selama ini yang menjalankan dan mengembangkan jamiyyah sholawat atau hadrah adalah para pemuda yang kebanyakan aktif di organisasi keagamaan seperti IPNU & IPPNU.
- b) Drum Band ini ada sejak tahun 1996, biasanya digunakan dalam acara menyambut HUT RI, hiburan sebelum diadakannya peringatan hari besar Islam, seperti maulid nabi Muhammad saw, pengajian, dan takbiran di malam lebaran. Didalam drum band ini ada dua tingkatan, yang pertama tingkatan senior (anggotanya adalah remaja putra dan bapak-bapak, dan yang kedua adalah yunior (anggotanya terdiri dari anak-anak putra dan putri.⁷⁴

⁷³ *Ibid.,*

⁷⁴ *Ibid.,*

5. Kesehatan

Kesehatan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu di Desa diadakan program-program yang ada hubungannya dengan kesehatan masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengaktifkan dan menghidupkan polindes sebagai sarana untuk balai pengobatan masyarakat
- b. Mengadakan penyuluhan kesehatan bersama bidan desa tentang pentingnya memiliki jamban keluarga (WC), saluran pembuangan (peceren) serta memasang jendela (angin-angin)
- c. Mengadakan penanggulangan dan pencegahan terhadap penyakit menular yang berbahaya
- d. Di bidang ibu dan anak di adakan posyandu⁷⁵

Organisasi sosial kemasyarakatan

Organisasi sosial kemasyarakatan yang ada di Desa Ngijo, sebenarnya sudah sesuai dengan apa yang digariskan oleh pemerintah. Hanya saja tentang keaktifan nampaknya masih belum menyeluruh.

6. Organisasi Sosial Kemasyarakatan

Adapun jenis-jenis organisasi sosial kemasyarakatan yang ada antara lain sebagai berikut:

- a. Karang taruna
- b. Remas (Remaja Masjid)
- c. Muslimat

⁷⁵ *Ibid.*,

- d. Fatayat
- e. Ansor
- f. IPNU&IPPPNU⁷⁶

7. Kondisi Keagamaan Masyarakat

a. Tempat ibadah

Kehidupan umat beragama berjalan dengan rukun dan damai karena adanya toleransi antar umat beragama, semuanya dapat dilihat dengan adanya saling pengertian dan saling menghormati antar sesama

Agama yang dianut di desa ngijo adalah agama Islam, sedangkan untuk mengetahui jumlah tempat ibadah, maka dapat dilihat tabel berikut

Tabel 4.3

Tempat Ibadah⁷⁷

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	7
2	Musholla	4
Jumlah		11

⁷⁶ Ibid.,

⁷⁷ Ibid.,

b. Aktivitas keagamaan

Layaknya orang beragama yang hidup dalam masyarakat Ngijo mempunyai bentuk atau program kegiatan, antara lain program pembinaan keagamaan dalam berbagai macam aktivitas keagamaan. Di Desa Ngijo terdapat beberapa kegiatan keagamaan antara lain adalah sebagai berikut:

a) Jamiyyah Tahlilan Yasinan

Adalah Jamiyyah tahlilan yang dilaksanakan pada hari minggu malam senin, untuk jamiyyah tahlilan yang diikuti oleh bapak-bapak secara bergantian di tiap-tiap rumah sesuai dengan kesepakatan bersama. Sedangkan untuk jamiyyah tahlilan kaum ibu dilaksanakan setiap hari senin malam Selasa, dengan cara bergantian dan giliran dari rumah ke satu rumah yang lainnya.

b) Khotaman Al-Qur'an

Dalam hal ini dilakukan secara berkelompok yaitu membaca secara bergantian, yang satu membaca Al-Qur'an dan teman yang lain menyimak, cara seperti ini dilakukan sampai akhirnya khatam. Kadang ini dilaksanakan satu bulan dua kali, yaitu setiap minggu pertama dan ketiga. Biasanya kegiatan khataman ini juga dilakukan saat ada salah satu warga yang sedang mempunyai hajat, seperti ada acara pernikahan. Ataupun tasyakuran meninggalnya seseorang, umumnya pada hari ke 100 atau ke 1000.

c) Pembacaan Manaqib (kitab Nurul Yaqin)

Pembacaan manaqib atau kitab nurul yaqin ini dilakukan seminggu sekali, biasanya dilakukan pada Hari Minggu malam senin. Dan pelaksanaannya bertempat di Rumah-rumah secara bergantian.

d) Jami'iyah diba'an

Adalah kegiatan yang berisi lantunan sholawat yang ditujukan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang dilaksanakan oleh ibu-ibu pada hari kamis malam jum'at

e) TPQ/ Madin's

TPQ didesa ini terbagi menjadi beberapa tempat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 4.4

Nama Dan Lokasi TPQ

No	Nama Taman Pendidikan / TPQ	Tempat /Dusun
1	Al-Hikmah	Dusun Leses
2	Nurul Hikmah	Dusun Takeran
3	Asy-Syahidiyah	Dusun Kendalsari
4	Sunan Ampel	Dusun Ngepeh
5	An-Nahdiah	Dusun Kagrengan
6	Ibnu Kholdun	Dusun Ngijo

f) Majelis Ta'lim

Kegiatan dalam pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim yang ada di Desa Ngijo ini ada tiga, kegiatan awalnya adalah istighosah, dilanjutkan

dengan pengajian (ceramah agama) kegiatan intinya, dan acara penutup atau ketiga adalah sholat tasbih berjamaah. Bertempat di Masjid yang ada di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso. Setiap minggu sekali tempatnya berpindah-pindah, dari masjid satu ke masjid yang lain. Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini pada sabtu malam minggu. Anggotanya terdiri dari ibu-ibu, kegiatan ini dimulai dengan pembacaan istighosah bersama, kemudian dilanjutkan dengan pengajian (ceramah agama). Pengajian ini menggunakan metode caramah dan tanya jawab. Yang menjadikan majelis ta'lim ini berbeda dengan majelis ta'lim yang lain adalah majelis ta'lim ini didahului dengan pembacaan Istighosah. Dan materi yang dikaji adalah tentang Fiqih, Akhlak.

Data dibawah ini kami peroleh selama observasi lapangan pada tanggal
(5 Januari sampai 28 Februari 2011)

B. Paparan Data

1. Kegiatan

Sehubungan dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menjawab rumusan masalah dengan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan majelis ta'lim di Desa Ngijo.

Semua kegiatan dan termasuk didalam majelis ta'lim berdasarkan keikhlasan semata, tanpa mengharapkan balasan atau pujian dari manusia, melainkan hanya mengharap keridhoan Allah. Dari awal didirikan majelis

ta'lim ini untuk belajar dan mendalami agama Islam. Kegiatan dan materi-materi yang diberikan didalam majelis ta'lim ini seputar agama Islam.

Setelah memaparkan sedikit gambaran tentang majelis ta'lim, maka peneliti akan menjawab permasalahan yang berhubungan dengan rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut:

Pada dasarnya pembinaan keagamaan yang ada di Desa Ngijo bisa dikatakan baik. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan dan interview yang dilakukan oleh peneliti. Seperti yang di ungkap oleh informan di bawah ini.

Tabel 4.5

Kegiatan Pembinaan Keagamaan⁷⁸

No	Informan	Waktu	Hasil Interview
1	Ketua Majelis Ta'lim	10 Januari 20011 (19.30 WIB)	Kegiatan pembinaan keagamaan bagi ibu-ibu ini kegiatannya meliputi pembacaan istighosah bersama, setelah itu dilanjutkan dengan pengajian kitab (pengajian) tentang Ibadah, Muamalah, Fiqih dan Akhlak
2	Ketua Fatayat	15 Januari 2011 (16.00 WIB)	Kegiatan dalam pembinaan keagamaan di Desa Ngijo ini sedikit berbeda dengan kegiatan keagamaan yang ada di Desa-desa lain, karena sebelum kegiatan dimulai di dahului

⁷⁸ Ibid.,

			dengan pembacaan istighosah dan diakhiri dengan sholat tasbih berjamaah sekaligus pembacaan doa.
3	Pembina Majelis Ta'lim	5 Januari 2011 (08.30 WIB)	Kegiatan ini sudah berdiri sejak tahun 2006. Dan Alhamdulillah sampai sekarang masih berjalan dengan lancar dan semakin tahun jamaahnya semakin bertambah. Awalnya kegiatan ini mencakup fiqih dan akhlak, karena juga menyesuaikan kondisi warga (anggota majelis ta'lim). Tapi dikarenakan permintaan dari anggota majelis ta'lim (ibu-ibu), maka ditambahkan materi tentang ibadah, muamalah, ketauhidan.
4	Kepala Desa	8 Januari 2011 (09.00 WIB)	Kegiatan dalam majelis ta'lim ini ada tiga yaitu sebagai acara pembuka (pembacaan istighosah), acara intinya (pengajian atau ceramah agama), dan acara penutupnya adalah sholat tasbih berjamaah dan ditutup dengan pembacaan doa.
5	Anggota I	10 Januari 2011	Pembinaan keagamaan di desa ini

		(16.00 WIB)	biasanya disebut dengan pengajian kitab (ceramah agama). Dan Alhamdulillah rata-rata semuanya berjalan dengan baik, karena setiap kegiatan yang diadakan selalu ada yang mengikuti.
6	Anggota II	1 Januari 2011 (08.30 WIB)	Kegiatan ini sudah berjalan dengan baik, karena dari kegiatan ini kami (para ibu) dapat memperoleh pengetahuan agama.

Dari hasil wawancara diatas bisa diambil kesimpulan, bahwa kegiatan dalam pembinaan keagamaan di Desa Ngijo ini ada tiga, yaitu 1) Pembacaan istighosah bersama, 2) acara inti yang biasanya disebut dengan pengajian kitab (ceramah agama), dan 3) sholat tasbih bersama sebagai kegiatan penutup. Agar dalam pembinaan keagamaan dapat berjalan dengan lancar dan baik, diperlukan beberapa metode yang cocok, agar dapat mencapai tujuan pembinaan yang baik dan efektif. Berikut ini adalah metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan di Desa Ngijo.

Tabel 4.6

Metode Dalam Pembinaan Keagamaan⁷⁹

No	Informan	Waktu	Hasil Interview
1	Ketua Majelis Ta'lim	10 Januari 2011 (19.30 WIB)	Metode yang digunakan dalam pembinaan adalah metode ceramah dan Tanya jawab, karena melihat kondisi dan jumlah penduduk. Maka metode itu yang dirasa cocok untuk diterapkan
2	Ketua Fatayat	15 Januari 2011 (16.00 WIB)	Para anggota yang mengikuti pembinaan ini sangat banyak sekali, dan metode ceramah sangat cocok untuk diterapkan, sebagaimana yang sudah diterapkan selama ini dan metode Tanya jawab adalah untuk memberikan kesempatan kepada ibu-ibu yang kurang faham dengan penjelasan yang sudah disampaikan.
3	Pembina Majelis Ta'lim	16 Januari 2011 (08.30 WIB)	Biasanya, setelah pemateri selesai menjelaskan panjang lebar tentang materi yang sudah disampaikan,

⁷⁹ *Ibid.*,

			tidak sedikit dari ibu-ibu yang kurang mengerti atau kurang jelas dengan penjelasan tersebut, dan ada pula ibu-ibu yang menceritakan permasalahannya yang ada hubungannya dengan penjelasan dari pemateri tersebut tersebut
4	Kepala Desa	23 Januari 2011 (09.00 WIB)	Diantara metode-metode yang lain, metode ceramah adalah yang sangat sering dipakai dalam setiap pembinaan
5	Anggota I	20 Januari 2011 (16.00 WIB)	Kalau dulu metodenya ada tiga, ceramah, diskusi dan Tanya jawab, tapi karena diskusi dirasa terlalu banyak memakan waktu dan kurang efektif, jadinya hanya metode ceramah dan Tanya jawab yang digunakan.
6	Anggota II	21 Januari 2011 (08.30 WIB)	Saya senang dengan metode ceramah ini, karena disertai dengan contoh-contoh yang ada dalam kehidupan kita, jadi kalau dijelaskan tidak akan mudah lupa.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa baik pembinaan majelis ta'lim, ketua majelis ta'lim, fatayat dan kepala desa merasa bahwa untuk bisa mencapai tujuan dalam pembinaan salah satunya adalah dengan memperhatikan metode yang digunakan dalam proses kegiatan pembinaan keagamaan. Dan selama ini metode yang terus digunakan dalam pembinaan adalah metode ceramah dan Tanya jawab. Karena kedua metode tersebut (ceramah dan Tanya jawab) dianggap paling cocok dan bisa memahami anggota terhadap materi yang diberikan, disamping itu kondisi anggota pembinaan keagamaan yang pemahamannya masih rendah, yang hal itu juga merupakan salah satu penghambat untuk diterapkannya metode-metode yang lain.

Metode atau strategi yang digunakan dalam digunakan dalam pembinaan keagamaan sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan tidak lepas dari peran pengurus dan anggota. Bagaimana bisa pembinaan keagamaan dilaksanakan dengan baik jika metode yang digunakan tidak bisa mengena pada sasaran. Oleh karena itu perlu adanya pertimbangan dalam menerapkan metode agar bisa efektif dan efisien.

Dimana ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, sehubungan dengan penggunaan metode tersebut antara lain adalah tujuan, dimana untuk bisa mencapai tujuan diperlukan strategi yang sesuai dengan kemampuan anggota untuk dapat memahami apa yang sudah diberikan.

Jadi jelas sekali bahwa dalam memilih metode dalam pembinaan keagamaan, para Pembina dan pengurus dalam menentukan hal baru terlebih dahulu melakukan pertimbangan-pertimbangan. Peneliti dapat menyimpulkan pertimbangan yang dilakukan oleh Pembina dan pengurus majelis ta'lim antara lain adalah faktor tujuan. Sarana dan prasarana, keadaan anggota pembinaan, serta kemampuan dari pengurus dan Pembina dalam menentukan metode yang digunakan dalam pembinaan.

Para pengurus dan Pembina beranggapan dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, akan memudahkan bagi Pembina untuk menyampaikan materi, lebih khususnya bagi para anggota pembinaan keagamaan. Hal ini secara langsung akan dapat menambah pengetahuan anggota pada pengetahuan agama dan juga untuk dapat meningkatkan pengalaman mereka pada pendidikan agama.

Disisi lain dengan adanya beberapa metode yang digunakan mempunyai tujuan agar para anggota tidak jenuh dan bosan, sehingga kegiatan pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim di Desa Ngijo dapat terus diadakan dan tetap dapat diterima oleh masyarakat.

2. Materi Dalam Kegiatan Pembinaan Majelis Ta'lim

Selanjutnya untuk mengetahui apa yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim di Desa Ngijo sesuai dengan yang dijelaskan oleh informan dibawah ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.7

Materi Yang Disampaikan Dalam Pembinaan Keagamaan⁸⁰

No	Informan	Waktu	Hasil Interview
1	Ketua Majelis Ta'lim	10 Januari 2011 (19.30 WIB)	Kalau untuk materi kami lebih menekankan pada Akhlak, contohnya adalah tentang akhlak seorang istri terhadap suami. Tentang hal semacam ini sangat sedikit sekali pengetahuan ibu-ibu. Padahal pengetahuan semacam ini sangatlah penting sekali. Akan tetapi karena banyak dari ibu-ibu yang ingin materi lebih banyak tentang agama Islam, jadi sekarang materinya banyak sekali, yang meliputi fiqih, ibadah, ketauhidan muamalah dan akhlak.
2	Ketua Fatayat	15 Januari 2011 (16.00 WIB)	Awalnya materinya mencakup fiqih dan akhlak, akan tetapi dari berbagai faktor dan kesepakatan, akhirnya materi untuk saat ini

⁸⁰ Ibid.,

			adalah tentang fiqih, ibadah, muamalah, ketauhidan dan akhlak, tujuannya agar ibu-ibu bisa belajar langsung tentang ilmu agama, karena semua materi tersebut sangatlah penting dan wajib dipelajari, khususnya ibu-ibu yang pasti akan mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang baik.
3	Pembina Majelis Ta'lim	16 Januari 2011 (08.30 WIB)	Materi dalam kegiatan pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim ini sangat banyak sekali, diantaranya adalah tentang, ibadah (sholat), ketuhanan, fiqih, akhlak dan muamalah. Dan untuk saat ini materi kami serahkan sepenuhnya kepada pemateri dan materi yang disampaikan juga tidak keluar dari materi-materi yang sudah saya sebutkan tadi.
4	Kepala Desa	23 Januari	Dengan materi yang sangat

		2011 (09.00 WIB)	banyak ini, anggota majelis ta'lim (ibu-ibu) semakin bersemangat, karena penjelasan dari pemateri diambilkan dari contoh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mudah untuk diingat
5	Anggota I	20 Januari 2011 (16.00 WIB)	Semua materi yang pernah diberikan dalam pembinaan keagamaan saya senang, karena semuanya bagus. Tapi karena saya seorang wanita (ibu), maka saya akan lebih senang jika topiknya membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan tugas atau kewajiban saya, baik itu terhadap suami maupun anak-anak.
6	Anggota II (Ibu Latifah)	21 Januari 2011 (08.30 WIB)	Bagi saya materi dalam pembinaan keagamaan ini sangatlah bagus, tapi saya lebih suka materi tentang akhlak, karena akhlak itu sangat penting

			sekali, dan ilmu agama itu memang harus kita pelajari. Agar kita tidak terjerumus ke jalan yang sesat
--	--	--	--

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa materi-materi yang disampaikan untuk saat ini adalah tentang akhlak, awalnya materi yang disampaikan adalah tentang akhlak dan fiqih. Tetapi karena beberapa faktor dan kesepakatan semua anggota, akhirnya materi ditambah dengan pelajaran tentang ibadah, muamalah, ketauhidan, fiqih dan akhlak.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan melalui mejelis ta'lim selain dapat digunakan sebagai tempat belajar juga dapat digunakan sebagai sarana silaturahmi, meningkatkan kualitas ibadah, pembinaan moral, dan cara mereka berinteraksi dengan sesamanya.

3. Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Majelis Ta'lim

Pembahasan selanjutnya adalah tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim, dengan mengajukan pertanyaan, “Bagaimana Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang?” Mengenai data tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini

Tabel 4.8 ⁸¹

No	Informan	Waktu	Hasil Interview
1	Ketua Majelis Ta'lim	10 Januari 2011 (19.30 WIB)	Pelaksanaan kegiatan keagamaan melalui mejelis ta'lim di desa ngijo ini, dilaksanakan setiap hari sabtu malam minggu. Dan pada minggu ketiga kegiatan majelis ta'lim (pengajian) dialihkan dengan pembacaan khotmil Qur'an
2	Ketua Fatayat	15 Januari 2011 (16.00 WIB)	Dalam pelaksanaan kegiatan ini diadakan setiap sabtu malam minggu, dimulai pada jam 21.00 wib sampai selesai, kami tidak membatasi waktunya karena ini sesuai dengan banyaknya materi dan pertanyaan yang diajukan oleh ibu-ibu
3	Pembina Majelis Ta'lim	16 Januari 2011 (08.30 WIB)	Pelaksanaan majelis ta'lim ini kurang lebih membutuhkan waktu kurang lebih 2 setengah jam, karena diawali dengan

⁸¹ Ibid.,

			pembacaan istighosah dan diakhiri dengan sholat tasbih berjamaah.
4	Kepala Desa	23 Januari 2011 (09.00 WIB)	Tempat pelaksanaannya majelis ta'lim bertempat di Masjid yang ada di Desa Ngijo, jadi setiap minggu waktunya berpindah-pindah. Tujuannya agar semua masyarakat Desa Ngijo bisa menjalin silaturahmi dari masjid satu ke masjid yang lain.
5	Anggota I	20 Januari 2011 (16.00 WIB)	Pelaksanaannya dimulai setelah sholat isya' yaitu jam 9 malam sampai selesai. panjangnya waktu tergantung dari pertanyaan dari anggota, kalau pertanyaannya banyak selesainya semakin malam
6	Anggota II (Ibu Latifah)	21 Januari 2011 (08.30 WIB)	Pengajian majelis ta'lim dan sholat tasbih berjamaah ini dilaksanakan setiap hari sabtu malam minggu pada jam 9 malam dan jam selesainya belum

			tentu, terkadang jam 11 malam sudah selesai.
--	--	--	---

Dari data yang kami peroleh diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan melalui mejelis ta'lim di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso ini dilaksanakan setiap hari sabtu malam minggu, tempat pelaksanaannya yaitu bergiliran (di masjid-masjid yang ada di Desa Ngijo), kegiatan ini dimulai pada pukul 21.00 WIB sampai selesai, waktunya tidak dibatasi karena ini sesuai dengan banyaknya materi dan pertanyaan yang diajukan oleh ibu-ibu , akan tetapi biasanya waktunya bisa mundur dan juga bisa maju. Lama tidaknya kegiatan keagamaan ini tergantung dari banyak dan sedikitnya pertanyaan yang diajukan dari anggota yang kurang faham dengan materi yang disampaikan.

Adapun kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim di Desa Ngijo sesuai dengan yang dijelaskan oleh informan dibawah ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.9

Kendala Dalam Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan⁸²

No	Informan	Waktu	Hasil Interview
1	Ketua Majelis Ta'lim	10 Januari 2011 (19.30 WIB)	Secara umum, kendala dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan melalui majelis ta'lim ini adalah berpindah-pindahnya tempat majelis ta'lim.
2	Ketua Fatayat	15 Januari 2011 (16.00 WIB)	Kendala utama yang dirasakan anggota adalah tempat berpindah-pindah, selain itu waktunya juga malam. Banyak sekali alasan yang membuat ibu-ibu enggan berangkat ke majelis ta'lim, diantaranya adalah tempat yang terkadang jauh dengan rumah ibu-ibu
3	Pembina Majelis Ta'lim	16 Januari 2011 (08.30 WIB)	Majelis ta'lim ini sudah berjalan sejak Tahun 2006 dan tempatnya juga selalu berpindah-pindah dari masjid satu ke masjid yang lain.
4	Kepala Desa	23 Januari	Walaupun ada kendala yang

⁸² Ibid.,

		2011 (09.00 WIB)	semacam ini, anggota majelis ta'lim juga tidak berkurang, mungkin jika ada itu hanya sedikit sekali
5	Anggota I	20 Januari 2011 (16.00 WIB)	Biasanya kalau masjidnya jauh dari rumah, dan pas tidak ada uang, ini yang sulit. Karena harus membayar transportasi, walaupun hanya 6000, tapi kalau tidak punya uang, ya sama saja.
6	Anggota II	21 Januari 2011 (08.30 WIB)	Waktunya dimulai majelis ta'lim ini malam, kasihan ibu-ibu yang berdagang sayur dipasar, karena mereka harus berangkat jam 02 pagi.

Menurut hasil interview peneliti, kendala yang ada dalam kegiatan keagamaan melalui majelis ta'lim ada 2. Yang pertama, karena tempat pembinaan majelis ta'lim yang berpindah-pindah, dari masjid satu ke masjid yang lain. Karena bagi yang rumahnya jauh, membutuhkan uang transportasi, sedangkan di Desa Ngijo ini mayoritas penduduknya adalah petani, jadi uang Rp.6000 sangatlah berharga bagi mereka. Kendala yang kedua adalah karena waktunya yang malam, sehingga pulang-pun juga malam, karena kegiatan

ibu-ibu dipagi harinya juga sangat banyak, jadi secara otomatis, mereka harus merelakan sedikit waktu tidur mereka demi pembinaan majelis ta'lim. Apalagi bagi ibu-ibu yang berdagang sayur dipasar, mereka harus berangkat pukul 02 wib. Tetapi apapun kendalanya jika didasari dengan mengharap ridho Allah, maka semuanya akan terasa ringan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Mengutip kepada pengertian majelis ta'lim yang dirumuskan pada musyawarah majelis ta'lim se DKI Jakarta tahun 1980, yaitu: Lembaga Pendidikan Non Formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri yang diselenggarakan secara berkala dan teratur dan di ikuti oleh jamaah yang relative banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.⁸³

Dari pengertian tersebut diatas, tampak bahwa majelis ta'lim yang diselenggarakan di Desa Ngijo, berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Pada majelis ta'lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, diantaranya:⁸⁴

- a. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam
- b. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah
- c. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- d. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam

Pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, telah memenuhi ketentuan dimana majelis

⁸³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo, 1996. hlm. 96

⁸⁴ Ibid, hlm. 97

ta'lim diselenggarakan secara berkala dan teratur, yaitu setiap 7 hari sekali atau tepatnya hari minggu. Di ikuti oleh jamaah yang relative banyak, dimana peserta majelis ta'lim ini mencapai 100 orang yang merupakan perkumpulan perempuan (ibu-ibu) di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Serta bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah. Serta terwujudnya masyarakat khususnya perempuan yang senantiasa berpegang pada ilmu, Islam dan ikhsan.

1. Kegiatan Dalam Pembinaan Melalui Majelis Ta'lim Di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang

Kegiatan dalam pembinaan keagamaan di Desa Ngijo ini ada tiga, diantaranya adalah pembacaan istighosah bersama, pengajian (ceramah agama) sebagai acara inti, dan ditutup dengan sholat tasbih berjamaah. Masyarakat Desa Ngijo biasa menyebut Pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim ini dengan sebutan “Pengajian (Ceramah Agama)” didahului dengan pembacaan istighosah bersama dan ditutup dengan sholat tasbih berjamaah. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Kedua metode ini menyesuaikan dengan kemampuan ibu-ibu, dengan metode ceramah ibu-ibu akan mudah memahami penjelasan ustad tersebut, dengan metode Tanya jawab ibu-ibu banyak yang bertanya tentang masalah yang beliau hadapi yang berhubungan dengan materi yang disampaikan.

2. Materi Yang Disampaikan Dalam Pembinaan Melalui Majelis Ta'lim Di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang

Materi yang diberikan dalam majelis ta'lim ini awalnya tentang fiqih dan akhlak saja, akan tetapi, atas permintaan dari ibu-ibu (anggota) dan kesepakatan bersama, akhirnya materi dalam majelis ta'lim ini menjadi banyak, diantaranya mengenai ketauhidan dimana merupakan pondasi agama seseorang, kemudian ibadah (tentang sholat), serta muamalah antara manusia dengan Tuhannya (Allah), antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya. Akan tetapi mengenai kurikulum dalam majelis ta'lim, seperti yang telah dijelaskan diatas, belum mempunyai kurikulum tersendiri, materi-materi yang diberikan masih diserahkan sepenuhnya kepada pemateri, dan materi tersebut juga tidak keluar dari materi tentang ketauhidan, ibadah, muamalah, fiqih dan akhlak.

Materi yang berkaitan dengan agama Islam diantaranya mengenai tauhid, ibadah dan muamalah, materi tauhid berisikan tentang ketuhanan yaitu mengenai hal-hal yang berhubungan dengan mengesakan Tuhan, seperti tingkat keimanan dan larangan berbuat syirik. Ibadah adalah hal-hal yang menyangkut amalan-amalan dzahir seperti sholat, puasa, dzikir dan sebagainya. Sedangkan muamalah berisi cara-cara berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia.

Hal ini berkaitan dengan akhlak, baik akhlak pada suami, orangtua, masyarakat yang berupa kerukunan, dan termasuk di dalamnya jual beli.

3. Pelaksanaan Dalam Pembinaan Melalui Majelis Ta'lim Di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang

a. Waktu dan tempat pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim ini adalah setiap hari sabtu malam minggu, yaitu 7 hari sekali. Adapun pelaksanaan majelis ta'lim di Desa Ngijo adalah anggota fatayat. Tempat pelaksanaannya berpindah-pindah dari satu masjid ke masjid yang lain. Di Desa Ngijo terdapat 7 buah masjid, sehingga setiap masjid mendapatkan giliran setiap tahun kurang lebih 6 kali.

Majelis ta'lim ini dimulai pukul 21.00 WIB sampai selesai. Tidak ada aturan tertentu dalam penetapan waktu. Hal ini tergantung kepada materi yang disampaikan oleh pemateri. Acara didalam kegiatan keagamaan melalui majelis ta'lim ini didahului dengan pembacaan istighosah, dan ditutup dengan sholat tasbih berjamaah. Tidak hanya sekedar datang mendengarkan ceramah saja. Materi yang diberikan menyangkut tauhid, ibadah dan muamalah, akan tetapi hal itu masih diserahkan seluruhnya kepada pemateri, tidak ada ketentuan-ketentuan tertentu yang dipakai dalam pemilihan materi, akan tetapi yang paling sering di gunakan adalah materi tentang Akhlak.

b. Peserta

Majelis ta'lim di Desa Ngijo didirikan pada tahun 2006, awalnya hanya 15 orang. Kemudian pada tahun 2008 mencapai 85 orang. Hal ini dikarenakan pesertanya tidak dibatasi, tidak dikhususkan untuk ibu-ibu saja, remaja putri juga ada yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan melalui majelis

ta'lim walaupun sangat sedikit. Bahkan kepada seluruh masyarakat yang ingin mengikutinya dipersilahkan untuk mengikuti.

Seperti yang ditulis Kustini dalam buku Hasil Seminar Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Ta'lim:

Peserta pengajian (majelis ta'lim) tidak dibatasi dalam tingkat usia, kemampuan atau lainnya. Tetapi siapa saja yang berminat boleh mengikutinya. Untuk itu pesertanya sangat banyak, tidak ada tingkatan tertentu. Yang penting mereka ikhlas dan tertib dalam mengikuti pengajian yang dilakukan.⁸⁵

c. Kendala yang dihadapi

Kenyataan menunjukkan bahwa majelis ta'lim masih dikelola secara sederhana baik dari sistem administrasi atau kurikulum pembelajaran. Hal ini terbukti dengan belum adanya data resmi jumlah peserta majelis ta'lim dan belum ada kurikulum pembelajaran tersendiri, akan tetapi materi masih diserahkan sepenuhnya kepada pemateri dengan batasan materi mengenai agama pada umumnya dan khususnya mengenai aqidah, ibadah dan muamalah.

Kendala yang dihadapi Anggota pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim adalah tempat pelaksanaan majelis ta'lim yang berpindah-pindah dari masjid satu ke masjid yang lain. Bagi yang berjauhan dari tempat tinggal Anggota mengakibatkan biaya yang dikeluarkan untuk transportasi semakin besar. Waktu pelaksanaan juga menjadi kendala bagi ibu-ibu, karena majelis ta'lim ini dimulai pada malam hari, ada sebagian dari ibu-ibu yang menginginkan waktunya dimajukan, misalnya setelah sholat isya' acara

⁸⁵ Kustini, *Majelis Ta'lim*, Jakarta: Departemen Agama RI, Tanpa Tahun, hlm. 45

langsung dimulai. dikarenakan banyak ibu-ibu yang berdagang sayur dipasar, dan berangkatnya pun mulai pukul 02.00 WIB.

Mengingat pentingnya pendidikan dan pembinaan keagamaan bagi ibu-ibu dari sisi pribadi dan jamaah, maka setiap anggota harus bersatu dalam ikatan kesadaran. Dalam ikatan ini bercucuran hikmah, ilmu dan amal-amal yang memberikan rangsangan atau motivasi agar dirinya menjadi manusia yang berakhlak karimah. Pendidikan majelis ta'lim ditekankan pada program yang padu dari kekuatan iman, ilmu dan amal, dimana tidak mungkin salah satu dari tiga rangkaian ini ditinggalkan. Hanya dengan penguasaan ilmu pengetahuan, maka kita dapat menggerakkan masyarakat menuju kepada kemuliaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan dalam Pembinaan Keagamaan yang ada di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang ada 3, diantaranya adalah, pembacaan istighosah, pengajian (ceramah agama) dan sholat tasbih berjamaah.
2. Materi dalam pembinaan keagamaan ini awalnya meliputi akhlak dan fiqih. Akan tetapi atas permintaan dari para ibu dan melihat kondisi masyarakat, maka materi ditambah dengan materi tentang pengetahuan agama Islam, yang meliputi: ibadah (sholat), ketauhidan, muamalah, fiqih dan akhlak. Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan tersebut adalah metode ceramah dan Tanya jawab, metode ini dipilih karena dirasa cocok untuk ibu-ibu, karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Dengan metode ceramah ibu-ibu akan senantiasa mencerna materi atau cerita dari Pembina. Dengan metode Tanya jawab ini, agar para ibu bisa bertanya langsung kepada penerbit tentang hal-hal yang kurang jelas.
3. Pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim ini dilaksanakan setiap hari Sabtu malam Minggu pada pukul 21.00 WIB sampai selesai. Tempat pelaksanaannya di Masjid Desa Ngijo, dan berpindah-pindah dari masjid satu ke masjid yang lain setiap minggunya. Kendala dalam

pelaksanaan majelis ta'lim ini ada dua: yang pertama karena tempat yang berpindah-pindah. yang kedua, karena adalah karena waktu malam hari.

B. Saran

Pelaksanaan majelis ta'lim sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa kekurangan, oleh karena itu penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Akan lebih baik lagi jika materi-materi yang diberikan dalam majelis ta'lim disusun dalam sebuah kurikulum, sehingga terjadi kesinambungan ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta.
2. Hendaknya mempunyai absensi, agar saling mengenal antar jamaah majelis ta'lim
3. Sebaiknya kepedulian terhadap prospek majelis ta'lim lebih ditingkatkan dengan melakukan kegiatan yang kreatif dan inovatif. Serta mengusahakan peningkatan kesejahteraan para peserta majelis ta'lim melalui kegiatan-kegiatan ekonomi
4. Para jamaah yang biasanya datang hanya mendengarkan ceramah, hendaknya membawa catatan, sehingga materi yang disampaikan bisa diterima dengan lebih baik dan dapat dibaca kembali di lain waktu.
5. Diadakan control atau evaluasi, misalnya setiap satu bulan sekali, agar ibu-ibu semakin semangat dalam mengikuti Pembinaan Keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2007. *Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib*, Jakarta: Pustaka Sahifa
- Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa
- Al-Balali, Abdul Hamid. 2003. *Madrasah Pendidikan Jiwa*. Jakarta: Gema Insani
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro
- Arifin, M. 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiyah. 1968. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiyah. 1979. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Depag. RI. *Qur'an dan Terjemah*. 2006. Semarang: Menara Kudus
- Depdikbud. *Kamus Bahasa Indonesia*. 1990
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Pendidikan Non Formal*, Surabaya: Usaha Nasional
- Firdaus, Haris. 2003. *Generasi Muda Islam Diambang Kehancuran Dan Upaya Untuk Mengatasinya*. Bandung
- Gazalba, Sidi. 2000. *Pola Ajaran Dan Amal Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset cet. 25
- Hasan, Maimunah. 2001. *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jawa pos. 12 Juli 2010. *Kriminal*. Liputan 6 Siang SCTV
- Mahmud Mahdi Al-Istanbuli. Mustafa Abu Nashr As-Syalbi. 2002. *Wanita-Wanita Sholihah Dalam Cahaya Kenabian*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Marimba, Ahmad Dien. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif
- Moleong, Lexy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nadhir, M. Fairuz. 2008. *Terjemah Qurratul Uyun*, Surabaya: Pustaka Media
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Algensindo
- Rahman, Abdur. 2004. *Terjemah Al Jami'us Shoghir*, Surabaya: Pustaka Media
- Soelaiman dan Slamet. 1999. *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional
- Sudirman, N. dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sudjono, Anas. 1987. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya

- Thoha, Husain Khoiriyah. 1992. *Konsep ibu teladan (kajian pendidikan islam)*. Surabaya: Risalah Gusti
- Zaini, Syahminan. 1988. *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: Al-Ikhlas
- Zuhairini. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Usaha Nasional
- Zuhairini. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara

**L
A
M
P
I
R
A
N**

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Informan Penelitian
- Lampiran II : Pedoman Interview
- Lampiran III : Foto Kegiatan Pembinaan Keagamaan
- Lampiran IV : Curriculum Vitae
- Lampiran V : Surat Izin Observasi
- Lampiran VI : Surat Izin Penelitian
- Lampiran VII : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran VIII: Bukti Konsultasi Pada Pembimbing

Lampiran I

INFORMAN PENELITIAN

1. Kepala Desa
2. Ketua Majelis Ta'lim
3. Pembina Majelis Ta'lim
4. Ketua Fatayat
5. Anggota Majelis Ta'lim

Lampiran II

PEDOMAN INTERVIEW

1. Apa saja kegiatan dalam pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang?
2. Sejak kapan majelis ta'lim ini diadakan?
3. Apa saja materi yang diberikan pada pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim ini?
4. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim?
5. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan tersebut?
6. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim?
7. Apa kendala dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim?

Lampiran III

FOTO KEGIATAN PEMBINAAN KEAGAMAAN



Foto Sholat Tasbih Berjamaah



Foto Kegiatan Pembinaan Keagamaan

CURICULUM VITAE



Nama :Dian Khoir Amalia

TTL :30 Maret 1989

Alamat : Jalan Sumber Bening Rt:04

Rw: 09 Leses Ngijo Karangploso
Malang

E-mail : dian_amalia26@yahoo.co.id

Jenjang Pendidikan:

a. Pendidikan Formal

1. TK Muslimat Rodhotul Ulum Karangploso
2. MI Miftahul Ulum Ampeldento
3. MTs Al-Ma'arif 01 Singosari
4. MA Al-Ma'arif Singosari

b. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Nurul Huda
2. Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda
3. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN MALIKI Malang

• Prestasi Yang Pernah Diraih

1. Juara 1 Lomba Tartil di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari, Tahun 2003
2. Juara I Lomba MHQ Juz 30 Se Ma'had Raya, pada Acara Olimpiade Al-Qur'an se-Jawa Timur, Tahun 2009
3. Juara I Lomba Micro Teaching Award, 11 Mei 2010, di Masjid Ulul Albab
4. Penghargaan Sebagai Mahasantri Teladan Mabna Khodijah Al-Kubra MSAA UIN MALIKI Malang, Tahun 2010

- Kegiatan Pelatihan dan Seminar
 1. Peserta Ta'aruf Qur'ani Jam'iyatul Qurro' wal Huffadz "*Membentuk Generasi Qur'any Yang Berilmu Amaliyah Dan Beramal Ilmiah*" JQH, 16-18 November 2007 di Gedung Halaqoh MSAA UIN Malang
 2. Peserta Madrasah Intelektual II "Menemukan Solusi Problematika Umat Islam Kekinian" MSAA UIN MALIKI Malang, 24 Februari-6 Maret 2007 di Halaqoh MSAA
 3. Peserta Diklat MC dan Khitobah "Menggaung Syi'ar dakwah dengan Kreatifitas Islamy" JDFI MSAA UIN MALIKI Malang, 5-6 April 2008 di Gedung Halaqoh
 4. Peserta Seminar Filsafat "Menyibak Pengetahuan Filsafat Untuk Membentuk Filosof Modern" HMJ-PAI UIN MALIKI Malang, 21 Juni 2008 Di Gedung Sport Center
 5. Peserta Manasik Haji MSAA, 20-21 Desember 2008 di Kampus UIN MALIKI Malang
 6. Peserta Diklat MC dan Khitobah "Estabilishing new generation through the Islamic art" JDFI MSAA UIN MALIKI Malang, 25-26 April 2009 di Gedung Halaqoh
 7. Peserta Seminar Fiqih Seksualitas 22 Oktober 2009, di Gedung halaqoh
 8. Peserta Seminar bedah Buku Qurrotul uyun dan Kamasutra 2009, di Gedung Halaqoh MSAA
 9. Peserta Seminar Seksualitas dalam perspektif Islam 2009, di Masjid Tarbiyah UIN MALIKI Malang
 10. Peserta Manasik Haji MSAA, 22 November 2009 di Kampus UIN MALIKI Malang
 11. Peserta Manasik Haji MSAA, 14 November 2010 di Kampus UIN MALIKI Malang